

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM NAWAWI
DALAM KITAB *AT-TIBYÂNU FÎ ÂDÂBI HĀMALATIL QUR'ÂNI***

TESIS

Disusun Oleh:
Ahmad Tajuddin
NIM. 19771010



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM NAWAWI
DALAM KITAB *AT-TIBYÂNU FÎ ÂDÂBI HAMALATIL QUR'ÂNI***

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan guna menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:
Ahmad Tajuddin
NIM. 19771010



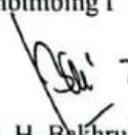
**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

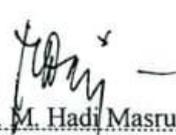
PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni*” telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I

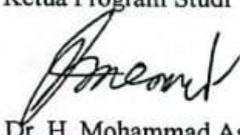

Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D
NIP. 19630420 200003 1 004

Pembimbing II


Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A
NIP. 19670816 200312 1 002

Mengetahui:

Ketua Program Studi


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM NAWAWI
DALAM KITAB *AT-TIBYĀNU FĪ ĀDĀBI ḤAMALATIL QUR'ĀNI***

Oleh:

Ahmad Tajuddin

NIM. 19771010

Telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 6 Desember 2022 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 197610022003121003

Ketua/ Penguji

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

Pembimbing I/ Penguji

Drs. H. Bakhrudin Fannani, M.A, Ph.D
NIP. 196304202000031004

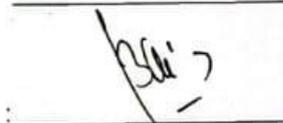
Pembimbing II/ Sekretaris

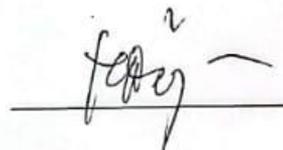
Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.A
NIP. 196708162003121002

Tanda Tangan









Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP: 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Tajuddin

NIM : 19771010

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi dalam

Kitab At-Tibyânu Fi Âdâbi Hamalatil Qur'âni

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dalam catatan kaki dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 19 November 2022

Hormat Saya



Ahmad Tajuddin

NIM. 19771010

HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا الْإِخْوَانُ، إِنِّي أَكْثَرُ الْعِلْمِ لِأَكْثَرِ الشَّهَادَةِ
أَنَّ رَحْمَتَهُ عَمَّتْ وَوَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ
(محمد بن إدريس الشافعي)

Artinya :

Wahai saudara-saudaraku, sesungguhnya diri ini memperbanyak ilmu menyaksikan betapa luasnya rahmat Allah atas segala sesuatu, sehingga diri ini bisa ta'dzim dan hormat terhadap semua umat Baginda Nabi besar Muhammad SAW.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya

Aba H. Junaidi dan Umi Siti Aisyah

Yang senantiasa bertanggung jawab atas pendidikan putranya,
mendukung dan mendoakan setiap perjalanan kehidupan.

Teruntuk juga kakak saya, Nurul Lutfia yang senantiasa membantu
kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Terakhir kepada Istri saya, Firda Azizah yang mendidik saya bisa
menjadi laki-laki yang lebih dewasa dan lebih bertanggung jawab.

Semoga Allah memberikan panjang umur, kesehatan dan keselamatan untuk
mereka semua.

ABSTRAK

Tajuddin, Ahmad. 2022. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi dalam Kitab “*At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni*”. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Drs. H. Bakhrudin Fannani, M.A., Ph.D, (2) Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc.,M.A.

Kecerdasan intelektual seseorang tidak cukup menjadi indikasi dari keberhasilan sebuah pendidikan. Hal inilah yang menyadarkan manusia akan pentingnya membina pelajar memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu yang menjadi indikasi suatu keberhasilan pendidikan adalah kepemilikan kecerdasan intelektual dan keluhuran akhlak pelajar, tidak bisa salah satunya.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang berjenis studi kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan content analysis. Penerapan metode deskriptif yaitu: pertama-tama penulis menyajikan masalah dan tujuan penelitian, kemudian menguraikan data-data terkait dengan biografi pengarangnya. Selanjutnya proses *content analysis* dilakukan untuk menelaah isi pesan yang ada dalam kitab *at-Tibyan*, penulis mendeskripsikan tentang konsep pendidikan akhlak dan nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif Imam Nawawi dalam Kitab *at-Tibyan*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, konsep pendidikan akhlak peserta didik menurut Imam Nawawi adalah agar peserta didik memiliki keagungan akhlak seperti yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW dan tokoh ulama terdahulu. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik menurut Imam Nawawi terdiri dari akhlak peserta didik kepada ilmu dan akhlak peserta didik kepada guru.

***Kata Kunci:* Konsep Pendidikan Akhlak, Imam Nawawi, Kitab at – Tibyan.**

ABSTRACT

Tajuddin, Ahmad. 2022. The Essential of Learning Morality By Imam Nawawi in the book of “*At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni.*” Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor (1) Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D, (2) Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc.,M.A.

Intellectual quotient one does not simply be an indication of the success of an education. This is made him man of the importance of fostering the students have good morals. Therefore, be an indication of an educational success was ownership of intellectual quotient and notability of the morals of students, could not one of them.

This research was qualitative in nature library research by using the methods of descriptive research and content analysis. The application of descriptive method: first, author presents the problem and research objectives, and then outlines the content related to the biography of its author. Furthermore, the process content analysis done to elucidate the content of the messages in the book at Tibyan relevance, describes the concept of moral education and the values of moral education from the perspective of Imam Nawawi in the Book of at-Tibyan.

The results showed that, The concept of moral education for students according to Imam Nawawi is for students to have moral majesty as exemplified by the Prophet Muhammad SAW and previous scholars. Meanwhile, according to Imam Nawawi, the values of the moral education of students consist of the morals of students towards knowledge and the morals of students towards teachers..

Keywords: Moral education, Imam Nawawi, at – Tibyan book.

مستخلص البحث

تاج الدين, أحمد. ٢٠٢٢. قيمات تربية الأخلاق للإمام النووي في كتاب التبان في آداب حملة القرآن. رسالة الماجستير, قسم دراسة التربية الإسلامية, دراسات العليا, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج, المشرف : الدكتور الحاج بحر الدين فني الماجستير و الدكتور الحاج محمد هادي مسروري الماجستير.

ذكاء فكري للتلاميذ لا يكفي يكون دلالة على نجاح التربية. هذه الشيء تنشأ الوعي أن تربية الأخلاق المحمودة مهم جدا للتلاميذ. ولذلك ملكية الذكاء الفكري وأخلاق الكريمة يكونان دلالة لنجاح التربية ولا يكفي أحدا منهما.

كان هذا البحث كيفيا ودراسة مكتبية باستخدام منهج البحث الوصفي وتحليل المحتويات. تطبيق منهج الوصف كمايلي, الأولى يعد الكاتب المسألة وقصد البحث, فيعرض إطار النظري كأساس البحث, فيفصل البيانات التي تتعلق با لسيرة الذاتية عن المؤلف. وتلي عملية تحليل المحتويات تنفذ يبين المؤلف مفهوم التربية الأخلاقية وقيم التربية الأخلاقية من منظور الإمام النووي في كتاب التبان.

تدل نتائج البحث على أن الكتاب التبيان محتويات إن مفهوم التربية الأخلاقية للطلاب عند الإمام النووي هو أن يكون للطلاب جلالة أخلاقية كما يتضح من النبي محمد صلى الله عليه وسلم والعلماء السابقين. من جهة أخرى ، قال الإمام النووي إن قيم التربية الأخلاقية للطلاب تتكون من أخلاق الطلاب تجاه المعرفة وأخلاق الطلاب تجاه المعلمين

الكلمات الرئيسية : التربية الأخلاقية, الإمام النووي, كتاب التبيان

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur atas segala karunia Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan Tesis yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni*” dengan baik. Hal ini merupakan kewajiban sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Dua Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salan semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A dan para Wakil Rektor atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan izin peneliti untuk menyusun skripsi.

3. Ketua Program Studi dan Sekretraris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag dan Dr. H. Nurul Kawakip, M.Pd atas motivasi koreksi dan kemudahan pelayanan penulisan Tesis
4. Dosen Pembimbing 1 dan 2, Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D, dan Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc.,M.A. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua Dosen Magister Pendidikan Agama Islam yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
6. Kedua orang tua, Aba H. Junaidi dan Umi Siti Aisyah yang senantiasa memberikan motivasi dan do'a kepada penulis.
7. Teman-teman seperjuangan MPAI terkhusus bagi M. Jamil Hadi yang ikut berkontribusi membantu terselesaikannya tesis ini dengan baik.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 19 November 2022

Penulis
Ahmad Tajuddin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang =	â
Vokal (i) panjang =	î
vokal (u) panjang =	û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw
أَيَّ = ay
إِي = î
أُو = û

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL.....	i
LEMBAR JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
مستخلص البحث.....	X
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5

D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	17
B. Landasan Pendidikan Akhlak	22
C. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	25
D. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik.....	27
E. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Peserta Didik	30
F. Kerangka Berfikir Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Data dan Sumber Data Penelitian	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Analisis Data	40
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	42
F. Prosedur Penelitian.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	45
A. Profil Imam Nawawi	45
1. Nama dan Silsilah Keturunan Imam Nawawi	45
2. Kelahiran, Riwayat Hidup Semasa Kecil Sampai Kewafatan	46
3. Guru Imam Nawawi	51
4. Murid-Murid Imam Nawawi	52

5. Karya Imam Nawawi	53
6. Latar Belakang Imam Nawawi Menulis Kitab At-Tibyan	54
B. Kitab <i>At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni</i>	57
1. Profil Kitab <i>At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni</i>	57
2. Konsep Pendidikan Akhlak Imam Nawawi dalam Kitab <i>At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni</i>	60
3. Macam-Macam Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni</i>	67
BAB V PEMBAHASAN.....	87
A. Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik dalam Kitab <i>At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni</i>	87
B. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Imam Nawawi dengan 18 Pendidikan Karakter Kemendiknas.....	90
C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik dalam Kitab <i>At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni</i>	95
BAB VI PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	12
Tabel 1.2 Tafsiran judul kitab yang diteliti	57
Tabel 1.3. Daftar nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan kemendiknas	91

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Kitab yang diteliti	124
Lampiran 2 Biodata mahasiswa	125
Lampiran 3 Sertifikat peserta aktif kajian at-Tibyan	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam ajaran agama Islam, istilah karakter lebih dikenal dengan istilah akhlak. Akhlak merupakan ajaran yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan umat Islam seluruh dunia. Disadari atau tidak, semua perbuatan baik berupa ucapan maupun gerakan anggota tubuh membutuhkan pedoman agar aktivitas yang dilakukan tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada. Bahkan, kebaikan seseorang dapat diukur dengan akhlak yang dimilikinya baik akhlaknya terhadap Allah SWT maupun kesesama makhluk yang lebih dikenal dengan istilah *hablum minallah wahablum minannas*. Tidak adanya karakter yang baik dari para pelajar adalah bentuk kegagalan pendidikan. Keberhasilan proses pendidikan itu ditandai dengan kepemilikan intelektual yang luas dan karakter yang baik dan tidak bisa salah satu dari dua poin tersebut menjadi tanda dari keberhasilan pendidikan pelajar.

Ajaran akhlak mendapatkan porsi yang sangat penting dalam kehidupan. Bahkan telah lazim kita dengar pepatah “Adab itu derajatnya di atas ilmu”. Ilmu itu ibarat sebuah mobil yang memiliki kecepatan yang tinggi, sedangkan adab itu ibarat rem mobil tersebut. Keduanya harus saling bekerja-sama agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan dengan efektif dan efisien. Tanpa adanya rem, mobil yang mempunyai kecepatan tinggi tidak akan bisa dikendalikan dengan baik sehingga tidak akan mencapai tujuan dengan tepat bahkan akan mengalami kecelakaan. Itulah ilmu yang tidak ada adab di dalamnya sehingga menyebabkan orang tersebut

tidak berhasil mencapai tujuan yang diinginkan akan tetapi dapat membahayakan dirinya bahkan juga bisa membahayakan dan merugikan orang lain.

Telah banyak tokoh dalam sejarah yang mampu mengintegrasikan antara keilmuannya dengan akhlak yang dimilikinya, seperti contoh Imam Nawawi. Imam Nawawi merupakan figur teladan yang memiliki keilmuan yang tinggi dan akhlak yang begitu menawan sehingga mampu membuat orang-orang terpesona, baik dimasanya maupun dimasa setelahnya. Tidak hanya kalangan orang awam yang memuji ketinggian ilmu dan keagungan akhlaknya bahkan seorang tokoh yang besar dan masyhurlah ikut memujinya. Diantaranya Imam as Subki yang wafat tahun 771 hijriah yang mengatakan bahwa “Imam Nawawi adalah guru besar umat Islam, ustadznya ulama abad akhir, hujjah Allah bagi orang yang mengikutinya serta penyeru kepada jalan para salaf.”¹ Hal ini menunjukkan keberhasilan Imam Nawawi dalam mencapai keilmuan yang tinggi dan disertai dengan akhlak yang mulia sehingga menjadikan dirinya sebagai teladan dan panutan bagi umat.

Imam Nawawi merupakan ulama yang sangat produktif, sebanyak 33 kitab telah ditulisnya sampai selesai serta 14 kitab belum sempat Imam Nawawi selesaikan karena Imam Nawawi telah wafat sebelum menyelesaikannya.² Dengan umur tidak lebih dari 45 tahun Imam Nawawi mampu menulis kitab sebanyak itu dan bahkan kitab tersebut banyak dipelajari orang-orang yang hidup setelahnya. Hal ini dikarenakan kualitas kitab yang ditulis Imam Nawawi tidak dapat diragukan lagi. Namun di samping Imam Nawawi sangat ‘alim dalam berbagai bidang

¹ Dzofir bin Hasan Ali Jab'an, *Tarjamah Imam Nawawi* (Cet. 1 Syawal, 1428 H), hlm 23.

² *Ibid.*, hlm 11-18.

keilmuan, tidak membuat dirinya menjadi orang yang sombong atau bahkan merugikan orang lain dengan sifat-sifat yang tidak terpuji. Tidak ada dalam literatur manapun yang menyebutkan bahwa Imam Nawawi merupakan orang yang sombong, memperkaya diri sendiri, merugikan orang lain, atau bahkan bertindak sesuatu yang tidak sepatasnya dilakukan. Hal ini membuat para penuntut ilmu berlomba-lomba meneladani perilaku sang Imam dengan mengharapkan agar dirinya bisa seperti Imam Nawawi yang memiliki ketinggian ilmu dan keagungan akhlak.

Ketika seseorang menginginkan menjadi seseorang yang diidolakan, sudah umum dalam kalangan pelajar bahwa orang tersebut akan mempelajari riwayat orang yang diidolakannya tersebut baik dari kitab yang telah ditulisnya atau *track record* yang telah dicapainya. Imam Nawawi sendiri telah menulis kitab tentang pembahasan akhlak yaitu "*At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*." Kitab ini akan dijadikan pedoman bagi penulis untuk menggali pengetahuan dan pemikiran yang dituangkan oleh Imam Nawawi dalam menyusun karangan penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*".

Kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni* merupakan salah satu kitab agung karya pembesar ulama asy-Syafi'iyah al-Imam Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam an-Nawawi asy-Syafi'i atau yang lebih dikenal sebagai Imam Nawawi. Kitab tersebut membahas perihal yang sangat penting yang perlu diketahui oleh setiap umat Islam yaitu perkara-perkara yang mengandung

berbagai hal yang berkaitan dengan adab, tata krama, dan sopan santun kita dalam menjalin dan berinteraksi.

Di antara kandungan yang dapat ditemukan dalam kitab ini meliputi adab-adab dan tata krama kita dalam membaca, belajar, mengkaji dan menghafalkan al-Qur'an al-Karim, juga adab-adab antara guru dan murid dalam belajar. Berbagai hal dibahas dan dijelaskan secara gamblang dan ringkas mungkin dalam kitab *At-Tibyân* ini sehingga mudah dipahami oleh orang awam sekalipun.

Dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni* banyak sekali pengetahuan dan ilmu yang wajib dimiliki oleh para penuntut ilmu agar bisa menyeimbangkan antara intelektual dengan akhlak sehingga dikemudian hari menjadi insan yang mampu memiliki ketinggian ilmu dan juga memiliki keagungan akhlak seperti halnya sang Imam.

Dengan adanya tren pembangunan rumah *tahfidz*, *boarding school*, dan lembaga pendidikan islami lainnya di Indonesia menjadikan kitab *At-Tibyân* menjadi kitab utama bagi santri yang ingin mendalami ataupun menghafalkan al-Qur'an. Kitab ini telah populer dikalangan para penghafal al-Qur'an. Biasanya para Kyai ataupun Ustadz mengajarkan kitab ini sebelum santri memulai hafalannya. Hal ini bertujuan agar calon penghafal al-Qur'an dapat mengetahui dan menerapkan bagaimana menjadi penghafal al-Qur'an yang sesuai dengan tuntunan Baginda Nabi.

Dari uraian di atas, penulis akan memaparkan uraian nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya tersebut disertai ulasan tentang riwayat yang menjelaskan cerita menarik dari perilaku sang Imam terkait dengan pelajaran akhlak yang bisa dijadikan pelajaran bagi penuntut ilmu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, maka secara umum penelitian ini mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*. Berhubung masalah yang dikaji dalam penelitian ini terlalu luas, maka peneliti membatasi permasalahan di dalam bidang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik dengan merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*?
2. Bagaimana pandangan Imam Nawawi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*.
2. Mendeskripsikan pandangan Imam Nawawi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*.

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan agar hasil dari penelitian ini memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi para pembaca khususnya bagi peneliti sendiri. Dengan penelitian ini penulis menginginkan agar generasi muda dapat mengambil pelajaran bagaimana *manhaj* atau jalan ulama dalam menuntut ilmu sehingga dengan ilmu tersebut dapat menjadikannya insan yang mempunyai intelektual yang luas dan juga dapat mensinergikan dengan keagungan akhlak dalam penerapan kesehariannya.

Mengkaji secara mendalam karya tulis berupa kitab yang telah dikarang oleh ulama sangatlah penting agar segala problematika kehidupan yang dialami bisa terselesaikan dengan tuntas dan berkualitas sehingga terbentuk masyarakat madani. Dengan demikian tidak ada yang namanya para pejabat yang korupsi, saling diskriminasi antar suku, saling menghina dan mencaci karena perbedaan yang sebenarnya merupakan hal yang wajar, dan lain sebagainya karena bukan hanya ilmu atau intelektual yang ada pada diri mereka melainkan akhlak yang terpuji sudah menjadi perilaku mereka.

Inisiatif penulis melakukan penelitian ini juga didorong oleh terjadinya penurunan akhlak pelajar yang semakin hari semakin memprihatinkan. Penulis berharap agar penelitian ini mampu memberikan pandangan tentang bagaimana sebenarnya keberhasilan sebuah pendidikan dengan mengacu pada ulama yang

telah memberikan teladan yang mampu menyeimbangkan antara intelektual dan juga akhlak.

Penulis sengaja memilih kitab at-Tibyan karena banyak riwayat tentang keagungan akhlak yang dimiliki oleh pengarang kitab ini yaitu Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an Nawawi yang telah ditulis dalam beberapa karya. Dari pemikiran-pemikiran Imam Nawawi yang tertuang dalam kitabnya ini, banyak teladan yang dapat dijadikan pedoman bagi pelajar dalam menuntut ilmu sehingga tidak hanya intelektual yang didapatkan tapi juga akhlak yang agung tertanam dalam jiwa para pelajar. Penulis berharap agar karya ilmiah ini dapat melengkapi kesempurnaan khazanah nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah dikarang oleh ulama terdahulu.

2. Manfaat Praktis

Pada manfaat praktis ini penulis berharap agar karya ilmiah ini menjadi sumbangan fikiran bagi lembaga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam yang insya Allah bermanfaat bagi mahasiswa baik dari mahasiswa kampus penulis maupun mahasiswa kampus lain.

Penulis juga mengharapkan karunia dari Allah agar karya ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan, masyarakat, peneliti lain dan orang yang membacanya khususnya bagi penulis sebagai upaya bersama mensyiarkan agama yang paling benar ini dan perintah Nabi Muhammad untuk menyampaikan ajarannya walaupun satu ayat.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa tulisan atau tesis yang berkaitan dengan apa yang hendak penulis tuangkan dalam penelitian ini. Sebenarnya belum ada yang meneliti kitab at Tibyan karya Imam Nawawi ini sebelumnya ketika melihat hasil tesis dari kakak tingkat Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang ada dipergustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Namun setelah mencari dari internet ternyata ada beberapa Mahasiswa dari perguruan tinggi lain yang telah meneliti kitab ini dengan judul yang berbeda. Untuk itu, penulis akan menyajikan tesis lain yang memiliki kesamaan penelitian dengan tesis yang hendak ditulis penulis sebagai upaya untuk menghindari terjadinya plagiasi dan kesamaan pembahasan sehingga bisa menghasilkan tesis yang berkualitas dan memberi kemanfaatan yang lebih baik. Berikut adalah karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini;

1. Ahmad Abu Mas'ud pada tahun 2020 telah meneliti Konsep guru ideal dalam perspektif Imam Nawawi dan Syaikh Hasyim Asy-'Ari.³ Tesis ini berisi tentang konsep guru ideal dalam perspektif Imam an-Nawawi dan Hadratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari, perbandingan konsep guru ideal perspektif Imam an-Nawawi dan Hadratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari dan relevansi konsep guru ideal Imam an-Nawawi dan Hadratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari terhadap guru saat ini (guru zaman now).

³ Ahmad Abu Mas'ud, *Konsep guru ideal dalam perspektif Imam Nawawi dan Syaikh Hasyim Asy-'Ari*, (2020), <http://etheses.uin-malang.ac.id/16104/konsepguruidealdalamperspektifimamnawawidansyaikhhasyimasy-'ari.pdf>, diakses pada 18 Mei 2022, 09.14

2. Hikmatus Sa'diyah pada tahun 2012 telah meneliti Pendidikan akhlak dalam al-Quran dan perjanjian lama (studi komparatif kisah Yusuf dalam QS Yusuf dan Kitab Kejadian Bab 37-50).⁴ Tesis ini berisi tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak dari kisah Yusuf yang terdapat dalam al-Qur'an dan Perjanjian lama. Kemudian dijelaskan pula apasaja persamaan dan perbedaan pendidikan akhlak dari kisah Yusuf yang terdapat dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama. Penelitian ini terfokus pada ayat-ayat yang mengandung pendidikan akhlak dari kisah Nabi Yusuf yang terdapat pada surat Yusuf dan kitab Kejadian bab 37-50. Selanjutnya juga dijelaskan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak yang ditampilkan oleh Nabi Yusuf dari kedua kitab tersebut.
3. Sholikah juga pernah menulis tesis pada tahun 2012 dengan judul Pendidikan karakter menurut KH Hasyim Asy-Ary dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*.⁵ Tesis ini berisi tentang pemahaman karakter pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dan pemahaman relevansi pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini terfokus pada pendidikan karakter khususnya karakter-karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*.

⁴ Hikmatus Sa'diyah, *Pendidikan akhlak dalam al-Quran dan perjanjian lama (studi komparatif kisah Yusuf dalam QS Yusuf dan Kitab Kejadian Bab 37-50)*, (2012), <http://etheses.uin-malang.ac.id/7892/pendidikanakhlakdalamal-qurandanperjanjianlama.pdf>, diakses pada 17 Mei 2022, 13:59

⁵ Sholikah, *Pendidikan karakter menurut KH Hasyim Asy-Ary dalam kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, (2012), <http://etheses.uin-malang.ac.id/7853/pendidikankaraktermenurutkhhasyimasyarydalamkitabadabal-alimwaal-muta'allim.pdf>, diakses pada 18 Mei 2022, 08:51

4. Ngumdatul Qori' juga telah menulis penelitian yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Adzkar Karya Imam Nawawi*" tahun 2017 yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-adzkar dan relevansi nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Al-adzkar dalam kehidupan manusia.⁶ Tesis ini memaparkan tentang pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW, pendidikan akhlak terhadap Al-qur'an, pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, pendidikan tata cara melakukan aktivitas sehari-hari yang mengacu pada kitab al-Adzkar.
5. Ida Ainur Rokhmawati dengan penelitiannya yang berjudul "*Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni)*" tahun 2016 yang berisi tentang bagaimana konsep etika peserta didik perspektif Imam Nawawi dalam kitab At – Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni dan bagaimana aplikasi konsep etika peserta didik menurut Imam Nawawi dalam pendidikan Islam⁷. Tesis ini menitikberatkan terhadap pembahasan tentang perspektif Imam Nawawi tentang konsep etika peserta didik dan untuk mengetahui aplikasi konsep dalam pendidikan Islam sekarang.

⁶ Ngumdatul Qori', *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Adzkar Karya Imam Nawawi*, (2017), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1884/1/NGUMDATUL%20QORI%E2%80%99%20%20%20111-13-025.pdf> diakses pada 16 Maret 2019, 20:38

⁷ Ida Ainur Rokhmawati, *Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni)*, (2016), <http://eprints.stainkudus.ac.id/93/1/01%20cover%20dan%20lain-lain.pdf>, diakses pada 10 Maret 2019, 16:28

6. Uswatun Khasanah dengan tesisnya yang berjudul “*Adab Membaca Al-Quran dalam At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni Karya Imam Nawawi*” tahun 2018 berisi tentang bagaimana adab membaca Al-Quran dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni* dan bagaimana relevansi adab membaca Al-Quran di dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni* dengan zaman kekinian⁸. Tesis ini berfokus pada bahasan adab berinteraksi dengan Al-Quran menurut Imam Nawawi dalam kitabnya yang berjudul *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni*.

Dari keenam penelitian di atas, tidak ada yang sama dengan penelitian tesis ini, sebab penulis berada pada penelitian konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni* dan pandangan Imam Nawawi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni*. Kedua poin yang dijadikan fokus penelitian penulis menjadi tolak ukur orisinalitas penelitian sebab tidak ada poin yang sama dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian tesis ini layak untuk diteliti sebab belum ada sampai saat ini penelitian yang membahas tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni*.”

⁸ Uswatun Khasanah, *Adab Membaca Al-Quran dalam At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni Karya Imam Nawawi*, (2018), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4279/1/judul-lampiran%20fix.pdf>, diakses pada 10Maret 2019, 15:33

Tabel 1.1.
Orisinalitas Penelitian

No.	Peneliti, Tahun	Judul,	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Ahmad Abu Mas'ud, "Konsep guru ideal dalam perspektif Imam Nawawi dan Syaikh Hasyim Asy-'Ari" tahun 2020		Pemikiran Imam Nawawi sebagai objek penelitian	Konsep guru ideal dan Syaikh Hasyim Asy-'Ari	Tesis ini berisi tentang konsep guru ideal dan perbandingan konsep guru ideal.
2	Hikmatu Sa'diyah, "Pendidikan akhlak dalam al-Quran dan perjanjian lama (studi komparatif kisah Yusuf dalam QS Yusuf dan Kitab Kejadian Bab 37-50)" tahun 2012.		Pendidikan akhlak sebagai poin penelitian.	Landasan penelitian al-Quran dan perjanjian lama (studi komparatif kisah Yusuf dalam QS Yusuf dan Kitab Kejadian Bab 37-50).	Tesis ini berisi tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak dan apasaja persamaan dan perbedaan pendidikan akhlak dari kisah Yusuf yang terdapat dalam al-Qur'an dan Perjanjian lama.
3	Sholikah, "Pendidikan karakter menurut KH Hasyim Asy-Ary dalam kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> " tahun 2012.		Pendidikan karakter sebagai poin penelitian.	Pemikiran KH Hasyim Asy-Ary dalam kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> .	Penelitian ini terfokus pada pendidikan karakter khususnya karakter-karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari.
4	Ngumdatul Qori', "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Al-Adzkar</i> Karya Imam Nawawi" tahun 2017.		Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak sebagai poin penelitian.	Landasan penelitian menggunakan kitab <i>Al-Adzkar</i> Karya Imam Nawawi.	Tesis ini memaparkan tentang pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW, pendidikan akhlak terhadap Al-qur'an, pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, pendidikan tata

				cara melakukan aktivitas sehari-hari yang mengacu pada kitab al – Adzkar.
5	Ida Ainur Rokhmawati, “Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab <i>At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni</i>)” tahun 2016.	Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab <i>At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni</i> .	Poin penelitian terfokus pada Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam.	Tesis ini menitikberatkan terhadap pembahasan tentang perspektif Imam Nawawi tentang konsep etika peserta didik dan untuk mengetahui aplikasi konsep dalam pendidikan Islam sekarang.
6	Uswatun Khasanah, “Adab Membaca Al-Quran dalam <i>At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni</i> Karya Imam Nawawi” tesis, tahun 2018.	<i>At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni</i> Karya Imam Nawawi.	Penelitian ini hanya terfokus tentang Adab Membaca Al-Quran, sangat berbeda dengan judul penulis.	Tesis ini berfokus pada bahasan adab berinteraksi dengan Al-Quran menurut Imam Nawawi dalam kitabnya yang berjudul <i>At – Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni</i> .

F. Definisi Istilah

Dalam upaya menghindari terjadinya kesalahpahaman atau kekeliruan dalam menafsirkan maupun memahami karya ilmiah ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang ada pada judul, sebagai berikut;

1. Nilai-Nilai

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* nilai dapat diartikan sebagai harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai juga memiliki pengertian gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik, yang mempesona, yang menakjubkan, yang

membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya.⁹

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu ukuran yang diyakini manusia dalam menghukumi sesuatu berdasarkan perasaan yang bersumber dari pengetahuan yang telah ada. Seperti contoh penggunaan kata nilai ketika direfleksikan dalam konversi nilai yang diperoleh peserta didik dalam melaksanakan ujian. Misalnya peserta didik itu memperoleh nilai sepuluh pada ujian akhir sekolahnya. Hasil sepuluh di situ memiliki arti yang tidak sedikit. Sepuluh tersebut bisa diartikan bahwa peserta didik itu pandai dalam ranah kecerdasan, sempurna dalam ranah angka pencapaian, sangat tekun dalam ranah sikap dan lain sebagainya. Berbeda lagi ketika peserta didik tersebut memperoleh nilai dua. Maka arti dari dua di sini memiliki arti berkebalikan dengan nilai sepuluh tadi yaitu peserta didik itu bodoh dalam ranah kecerdasan, sangat kurang dalam ranah angka pencapaian, sangat malas dalam ranah sikap dan lain sebagainya.

Jadi dari contoh di atas memberi definisi bahwa nilai merupakan ukuran terhadap sesuatu yang berpotensi diukur terkait dengan baik atau buruk, terpuji atau tercela dan perbandingan perbandingan lain yang diyakini manusia.

2. Pendidikan

Menurut UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

⁹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 101

dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

3. Akhlak

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.¹

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹ Cara membedakan akhlak, moral dan etika yaitu dalam etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolak ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dalam masyarakat (adat-istiadat), dan dalam akhlak menggunakan ukuran Al-Qur'an dan Al Hadis untuk menentukan baik-buruknya.

4. Kitab At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni

Kitab ini merupakan kitab yang dikarang oleh Imam Nawawi. Imam Nawawi menulis kitab ini mulai hari Kamis, 12 Rabiul Awal 666 H dan menyelesaikannya pada hari Kamis ketiga, bulan Robiuts Tsani 666 H.

¹ Ahmad A.K. Muda. 2006. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Reality Publisher. Hal 45 - 50

¹ Mubarak, Zakky, dkk. 2008. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat. Depok: Lembaga Penerbit FE UI.Hlm. 20-39

5. Imam Nawawi

Di Indonesia sendiri ketika disebut nama Nawawi maka ada dua Ulama yang masyhur dikenal. Tentu harus diketahui terlebih dahulu nama yang dimaksudkan penulis dalam tesis ini. Memang ada nama Nawawi yang masyhur dan juga terkenal didunia serta mengarang banyak kitab. Hal ini terkadang membuat orang salah faham terhadap Nawawi yang dikehendaki padahal bukan Nawawi itu yang dimaksudkan.

Ketika penulis menyebutkan nama Imam Nawawi maka yang dimaksudkan adalah al-Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murry, bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam an Nawawi ad-Dimasyqi.¹ Imam Nawawi lahir pada pertengahan bulan Muharam tahun 631 H di kota Nawa, Damaskus.¹

3

¹ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Penerjemah : Masturi Ilham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hal.756.

¹ Imam An-Nawawi, Raudharuth Thalibin, Penerjemah : H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), hal.54.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Nilai

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* nilai dapat diartikan sebagai harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai juga memiliki pengertian gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya.¹

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu ukuran yang diyakini manusia dalam menghukumi sesuatu berdasarkan perasaan yang bersumber dari pengetahuan yang telah ada. Seperti contoh penggunaan kata nilai ketika direfleksikan dalam konversi nilai yang diperoleh peserta didik dalam melaksanakan ujian. Misalnya peserta didik itu memperoleh nilai sepuluh pada ujian akhir sekolahnya. Hasil sepuluh di situ memiliki arti yang tidak sedikit. Sepuluh tersebut bisa diartikan bahwa peserta didik itu pandai dalam ranah kecerdasan, sempurna dalam ranah angka pencapaian, sangat tekun dalam ranah sikap dan lain sebagainya. Berbeda lagi ketika peserta didik tersebut memperoleh nilai dua. Maka arti dari dua di sini memiliki arti berkebalikan dengan nilai sepuluh tadi yaitu peserta didik itu bodoh dalam ranah kecerdasan,

¹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 101

sangat kurang dalam ranah angka pencapaian, sangat malas dalam ranah sikap dan lain sebagainya.

Jadi dari contoh di atas memberi definisi bahwa nilai merupakan ukuran terhadap sesuatu yang berpotensi diukur terkait dengan baik atau buruk, terpuji atau tercela dan perbandingan perbandingan lain yang diyakini manusia.

2) Pengertian Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Banyak sekali para tokoh yang mendefinisikan tentang pengertian dari pendidikan. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman terkait dari makna pendidikan itu sendiri. Seseorang akan mencapai tujuan pendidikan secara maksimal ketika pemaknaan dari kata pendidikan tersebut didefinisikan secara tepat. Pada pembahasan ini akan dipaparkan pengertian pendidikan yang paling akurat dan banyak digunakan sebagai landasan untuk mengetahui lebih dalam segala hal yang berkaitan dengan pendidikan.

a. Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (bapak pendidikan nasional Indonesia) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹

5

b. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti dari pendidikan adalah berasal dari kata “didik” dan mendapatkan imbuhan *pe-* dan akhiran *-an*. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku

¹ Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2016) hal. 14

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

6

Pengertian ini menekankan *output* dari pendidikan yaitu terjadinya perubahan sikap dan perilaku pelaksana proses pendidikan. Sikap dan perilaku yang dimaksudkan adalah sikap dan perilaku yang baik bukan yang buruk. Jadi, dengan dilaksanakannya proses pendidikan maka peserta didik menjadi lebih baik seperti pada awalnya tidak berlaku hormat terhadap orang yang lebih tua menjadi peserta didik yang hormat terhadap orang yang lebih tua.

- c. Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Dari uraian pengertian pendidikan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan dengan tujuan agar peserta didik mampu mengaktualisasikan dan memaksimalkan potensi kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

¹ *Ibid*

6

¹ *Ibid*

7

b. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa arab, yang memiliki bentuk tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* merupakan isim masdar yang madlinya adalah *khalaqa*. Bisa memakai wazan tsulatsi mujarrood bab pertama atau bab kelima. Jadi, kata akhlak merupakan bentuk jamak taksir dari kata *khuluq* yang mempunyai arti perangai, moral atau etika. Dari sini dapat kita pahami bahwa akhlak mengarah pada sikap seseorang.

Sedangkan secara istilah banyak tokoh yang menjelaskan pengertian dari akhlak itu sendiri, antara lain:

- a. Imam al Ghozali berpendapat bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran.¹
- b. Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹

Dari uraian pengertian di atas dapat kita pahami bahwa definisi akhlak adalah suatu keyakinan yang ada dalam jiwa seseorang dan diperoleh dari pemikiran ilmu yang telah dipelajarinya yang keyakinan tersebut direfleksikan dengan sebuah perbuatan yang dilakukan secara spontan berdasarkan keyakinannya tersebut. Jika perbuatan-perbuatan tersebut merupakan perbuatan terpuji menurut syariat, maka perbuatan tersebut

¹ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 14

¹ *Ibid* hal. 14

dinamakan sebagai akhlak yang baik (*al akhlaqu al mahmûdah*). Sedangkan jika perbuatan-perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela menurut syariat, maka perbuatan tersebut dinamakan sebagai akhlak yang buruk (*al akhlaqu al madzmûmah*).

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dari penjelasan pengertian setiap kata dari arti pendidikan dan akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dengan tujuan agar peserta didik mampu mengaktualisasikan dan memaksimalkan potensi kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga menjadi sebuah tindakan yang luhur dan agung. Dengan demikian, tentu arah dari pendidikan akhlak ini tidak hanya pada ranah kognitif saja melainkan juga mencakup pada ranah afektif dan psikomotorik secara menyeluruh. Bahkan tujuan dari didapatkannya kecerdasan kognitif seseorang itu agar diaplikasikan dengan etika dan perilaku yang baik.

Pendidikan akhlak tidak hanya guru mengajarkan teori tentang bagaimana cara berakhlak terpuji. Akan tetapi guru mengajarkan kepada peserta didik ilmu dan juga pengamalan akhlak secara langsung sehingga ilmu tersebut tidak hanya berhenti pada pikirannya saja, namun ilmu tersebut juga diimplikasikan dengan perbuatan. Hal inilah yang terkadang membuat pendidikan akhlak tidak berhasil dikarenakan guru hanya mengajarkan materi tentang cara berakhlak baik, namun guru tidak memperhatikan perubahan perilaku murid setelah pemberian materi akhlak. Tidak sedikit peserta didik

yang mengerti cara berakhlak yang baik namun karena tidak dilatih oleh sang guru, ilmu tersebut hanya sebatas pengetahuan saja dan tidak pernah menjadi sebuah tindakan.

Pendidikan akhlak memerlukan waktu yang cukup lama dan pengawasan yang intensif agar tujuan diajarkannya akhlak itu dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik terkait akhlak peserta didik. Memang tidak mudah melaksanakan pendidikan akhlak, namun inilah yang harus dilakukan oleh seorang guru agar peserta didik mempunyai akhlak yang baik dan tidak lagi melakukan akhlak-akhlak yang tercela.

B. Landasan Pendidikan Akhlak

Ketika ingin melihat sosok yang memiliki akhlak yang paling mulia dari seluruh umat manusia mulai dari manusia pertama dimuka bumi ini yaitu Nabi Adam AS sampai umat manusia yang paling terakhir meninggal ketika hari kiamat adalah Baginda Nabi Muhammad SAW. Akhlak baginda Nabi sama persis dengan ajaran Al-Qur'an. Semuanya tahu bahwa ketika ingin berakhlak yang terpuji maka berakhlaklah seperti yang diajarkan Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri merupakan firman Allah SWT yang kebenarannya bersifat mutlak dan absolut. Maka tidak heran ketika ada orang yang mengatakan “ketika ingin berakhlak seperti Al-Qur'an yang tidak ada kekurangan sama sekali maka tirulah akhlak baginda Nabi Muhammad SAW”. Bahkan Allah SWT sendiri yang memuji akhlak baginda Nabi Muhammad SAW yang tercantum dalam surah Al Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan kepada umat manusia perihal akhlak Nabi yang ada dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya: “Sungguh benar-benar telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari kiamat dan dia banyak berdzikir kepada Allah.”

Tidak tanggung-tanggung yang memuji akhlak Baginda Nabi Muhammad langsung Allah SWT, Tuhan seluruh alam dan Pencipta semua makhluk. Hal ini menunjukkan betapa mulianya akhlak Baginda Nabi yang tidak ada cacat sedikitpun.

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa yang dipuji Allah dari Rasulnya adalah akhlaknya bukan kepemimpinannya, bukan kemasyhurannya, bukan pangkatnya, bukan karena banyaknya pengikut dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT menginginkan hambanya mempunyai akhlak yang mulia dan terpuji seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad SAW diutus dimuka bumi ini juga karena untuk menyempurnakan akhlak mulia. Dalam hadits Imam Baihaqi dan Imam Hakim yang diriwayatkan Abu Hurairah RA bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku telah diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak terpuji.² 0

Hadits lain pada Sunan At Tirmidzi yang juga diriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Paling sempurnanya keimanan seorang mukmin adalah yang paling baik akhlaknya diantara orang-orang beriman.² 1

Tentu dua hadits di atas menjadi dasar agar umat manusia memiliki akhlak yang terpuji sesuai akhlak yang diajarkan Baginda Nabi Muhammad SAW. Tentu tidak mudah meneladani akhlak Baginda Nabi Muhammad secara utuh karena manusia zaman sekarang tidak bisa lagi melihat dan mencontoh secara langsung Baginda Nabi. Hal ini disebabkan Baginda Nabi sudah lebih dahulu meninggal dunia sekitar 14 abad yang lalu. Tentu keterpautan ini sangatlah jauh masanya yang membuat umat manusia sekarang mengalami kesulitan dalam meneladani akhlak Baginda Nabi. Namun hal ini tidak menjadi halangan untuk berakhlak mulia seperti halnya Baginda Nabi, karena ada yang mewarisi Baginda Nabi Muhammad SAW yaitu Ulama. Dengan Ilmunya Ulama seseorang dapat meniru akhlak baginda Nabi walaupun orang tersebut hidup jauh setelah meninggalnya Nabi seperti manusia zaman sekarang. Dalam riwayat yang telah masyhur didengar bahwa:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: “Ulama itu adalah pewaris para Nabi.”

² Abu Yazid al Bustami, *Taisirul Khalaq*, (Malang:PP Salafiyah PPAI Darun Najah, 2017), hal.58

² *Ibid*, hal.59

Tentu pernyataan di atas merupakan argumentasi yang sangat kuat perihal tidak ada halangan bagi seseorang untuk berakhlak mulia seperti yang diteladankan Baginda Nabi SAW. Hal ini juga diperkuat bahwa ilmunya ulama islam itu musalsal sampai Baginda Nabi Muhammad SAW. Atas dasar ini ajaran akhlak Baginda Nabi zaman dulu bisa diterapkan persis di era zaman sekarang dengan menggunakan ilmunya ulama. Tidak hanya kedua hal di atas, seseorang juga dapat meniru akhlak Baginda Nabi melalui akhlak yang diajarkan ulama baik dari perilaku kesehariannya maupun pemikiran yang telah ditulis dalam kitab-kitabnya. Dengan ilmu yang diajarkan ulama maka seseorang akan mengerti bagaimana cara berakhlak seperti halnya Nabi Muhammad SAW.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak harus memiliki dampak atau pengaruh terhadap perubahan akhlak seseorang. Pendidikan akhlak harus mampu menjadikan seseorang yang berakhlak tercela menjadi seseorang yang memiliki akhlak terpuji sesuai yang diajarkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW. Tentu pendidikan akhlak ini tidak bisa berhasil secara instan. Hal ini karena mengubah sikap seseorang menjadi lebih baik itu membutuhkan waktu yang lama disertai keuletan yang tinggi dari seorang guru dan hal ini tidaklah mudah. Ketidakmudahan dalam melaksanakan pendidikan akhlak ini karena pengertian akhlak sendiri menurut Ibnu Miskawaih dan juga Imam al-Ghozali adalah perilaku yang spontan atau tidak disertai berfikir panjang atau pertimbangan sebelum berbuat. Dari sini, dapat dipahami bahwa akhlak terpuji itu bisa melekat pada diri seseorang jika dalam

jiwanya sudah mempunyai keyakinan terkait dengan akhlak baik dan keyakinan akhlak baik tersebut menjadi kebiasaan perilakunya.

Seseorang yang memiliki akhlak yang tercela tidak semerta merta mampu mengubah akhlak tersebut menjadi terpuji. Perlu adanya latihan-latihan menghilangkan akhlaknya yang tercela kemudian dilatihlah dia untuk berakhlak terpuji. Hal ini sulit dilakukan, namun bisa terwujud dengan keuletan dan kecerdasan seorang guru.

Dari uraian di atas, maka pendidikan akhlak harus memiliki tujuan yang jelas untuk dicapai. Tujuan merupakan landasan dalam berpijak, sebagai acuan dalam mengarahkan sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal. Tujuan utama pendidikan akhlak dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada pada jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia dan terpuji jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.² Pendapat ini selaras dengan misi diutusnya Baginda Nabi yaitu untuk menyempurnakan akhlak terpuji umat manusia. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari ilmu akhlak adalah sebagai pedoman dan landasan bagi manusia dalam berbuat sesuatu yang baik dan menghindari berbuat sesuatu yang buruk menurut syariat islam.

² Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah Al-Khufiqiyah*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. *Akhlak Mulia*, (Jakarta, Gema Insani, 2004), hal. 159

Sedangkan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, pasal 3 dinyatakan bahwa : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.² Tujuan ini memberi arahan agar tujuan pendidikan akhlak itu sendiri adalah sebagai usaha dalam mengembangkan potensi kemampuan dan meningkatkan kualitas pendidikan serta martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniah.

D. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik

Nilai itu tersebar disetiap sudut pendidikan. Nilai itu menjadi hal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Nilai menjadi bahan untuk menentukan ukuran dalam kualitas pendidikan. Tidak hanya pada peserta didik, nilai juga menjadi ukuran dari semua *stake holder* lembaga pendidikan. Nilai ini menjadi hal yang tidak bisa dihilangkan ketika pendidikan berinteraksi dengan peserta didik. Nilai akan menjadi tolak ukur keberhasilan dan kegagalan peserta didik.

Nilai tidak hanya terbatas pada hal-hal yang baik saja karena pada nilai terdapat ukuran yang tentunya memiliki urutan, baik dari rendah ke tinggi, dari buruk ke baik, dan lain sebagainya. Maka dari itu, nilai-nilai pendidikan akhlak

² Undang -undang RI, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, Hal. 7

tentu harus mengajarkan suatu akhlak yang baik agar bisa dilaksanakan dan mengajarkan suatu yang buruk agar bisa dihindari. Tentang akhlak terpuji dan tercela semuanya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabawi yang telah banyak dijelaskan oleh ulama dalam pemikirannya. Jumlah akhlak terpuji dan tercela sangatlah banyak, namun untuk memudahkan pembahasan akhlak tersebut banyak tokoh yang menjelaskan berdasarkan ruang lingkup akhlak itu sendiri yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluknya yang lebih populer dengan kalimat "*hablum minallah wa hablum minannas*".

Pendidik bertanggung jawab dalam mengajarkan nilai nilai akhlak yang terpuji dan yang tercela agar peserta didik dapat mengetahui mana perilaku yang seharusnya dilakukan dan mana perilaku yang seharusnya dihindari. Dari pengetahuan yang telah diajarkan pendidik, kemudian ditanamkan dalam jiwa peserta didik agar peserta didik mampu melakukan perilaku yang terpuji dan mampu juga dalam menghindari perilaku yang tercela. Ketika peserta didik sudah mampu melakukan keduanya, maka tugas pendidik selanjutnya adalah membiasakan perilaku yang baik tersebut agar senantiasa dilakukannya dan perilaku yang buruk agar senantiasa dihindarinya kapanpun dan dimanapun juga. Pendidik juga harus memantau perkembangan perubahan perilaku peserta didiknya agar perilakunya semakin hari semakin baik dan pada akhirnya tertanamlah dalam jiwanya untuk selalu berperilaku yang baik dan menghindari berperilaku yang buruk. Proses inilah yang dinamakan pendidikan nilai-nilai akhlak pada peserta didik yang diharapkan.

Salah satu unsur pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang dibimbing atau dididik. Dalam perkembangan pendidikan modern, peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Peserta didik cenderung disebut sebagai subjek didik karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya.² 4

Salah satu tolak ukur yang sangat tampak dari keberhasilan pendidikan adalah suksesnya peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan. Ketika peserta didik mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dirinya sebagai penuntut ilmu, akan lebih mudah dirinya untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan. Namun, jika peserta didik tidak mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, maka dirinya akan mengalami kesulitan atau bahkan gagal dalam menjalankan proses pendidikannya.

Peserta didik menjadi subjek yang sangat diperhatikan dalam proses pendidikan. Hal itu disebabkan karena pengertian dari pendidikan itu sendiri memiliki tujuan agar peserta didik mampu menjadi manusia yang lebih baik. Ketika ingin melihat lembaga pendidikan yang berhasil, maka yang menjadi sampel keberhasilannya adalah peserta didiknya. Semakin banyak prestasi peserta didik pada lembaga pendidikan tersebut, maka semakin berhasil pula lembaga itu dalam melaksanakan proses pendidikan. Prestasi di sini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif dan psikomotorik menjadi hal yang juga sangat diperhatikan. Hal itu terjadi karena tujuan dari pendidikan itu sendiri tidak hanya mencetak peserta didik untuk menjadi orang yang memiliki

² Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2016) hal.15

kecerdasan intelektual saja, namun juga harus memiliki kecerdasan emosional dan juga keagungan akhlak.

E. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Peserta Didik

Pendidikan akhlak peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pendidikan. Hal ini terjadi karena pendidikan akhlak peserta didik mengawal karakter dan moral masa depan peserta didik tersebut. Kegagalan pendidikan akhlak menyebabkan peserta didik tidak mempunyai sopan santun terhadap orang lain, dapat merugikan orang lain karena perilakunya yang kurang baik dan bahkan dapat menyebabkan kasus akibat perilakunya yang buruk. Hal inilah yang menjadi masalah terbesar dalam keberhasilan sebuah pendidikan.

Dalam mendidik akhlak peserta didik perlu diketahui ruang lingkup komponen yang menjadi inti dari pelaksanaan pendidikan akhlak peserta didik. Penting sekali memahami ruang lingkup ini agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal secara efektif dan efisien. Di sini penulis akan menentukan ruang lingkup pendidikan akhlak peserta didik berdasarkan pengamatan dari kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Imam az-Zarnuji yang bermadzhab Hanafi, antara lain sebagai berikut:

a. Akhlak Peserta Didik Kepada Guru

Pendidik adalah orang yang mendidik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.² Pendidik merupakan tumpuan pendidikan⁵ peserta didik dalam menuntut

² Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2016) hal.15

ilmu. Keberhasilan dan kegagalan peserta didik sangat dipengaruhi oleh Pendidik. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* disebutkan:

اعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ
الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan memperoleh manfaatnya kecuali dengan memuliakan ilmu, Ulama’ dan memuliakan gurunya.”

Dari pernyataan di atas, sangat jelas bahwa factor keberhasilan dan kegagalan peserta didik dalam menuntut ilmu salah satunya dipengaruhi oleh pendidik. Bahkan Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah berkata:

أَنَا عَبْدٌ مِنْ عِلْمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا, إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ
اسْتَرَقَ

Artinya: “Saya (Sayyidina Ali) adalah budak dari orang yang mengajariku satu huruf. Jika ia berkehendak menjual, atau memerdekakan, atau memanfaatkanku sebagai budak, aku tetap mau.” Sayyidina Ali merupakan sahabat Baginda Nabi yang amat sangat ‘alim sampai sampai Baginda Nabi pun bersabda:

أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا

Artinya: “Aku (Muhammad) adalah kotanya ilmu, sedangkan Ali adalah pintunya.” Hadits ini mengajarkan bahwa, jika seseorang menginginkan ilmu dari Baginda Nabi Muhammad maka seharusnya dia berguru dulu kepada Sayyidina Ali karena pintu ilmu itu berada pada Sayyidina Ali bin Abi Thalib.

Tentu pernyataan Sayyidina Ali itu merupakan pelajaran yang harus diperhatikan seorang penuntut ilmu karena pentingnya posisi guru dalam keberhasilan proses pendidikan peserta didik.

b. Akhlak Peserta Didik Kepada Ilmu

Ruang lingkup yang kedua yang tidak kalah pentingnya dengan pendidik adalah ilmu itu sendiri. Ilmu itulah yang sejatinya dicari peserta didik dalam proses pendidikan. Tentu peserta didik juga harus memiliki akhlak terhadap ilmu yang dicarinya itu agar dirinya dapat memperoleh ilmu yang dicarinya dan memperoleh kemanfaatannya. Dalam syair disebutkan:

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَلِّي # كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِي

Artinya: “Ilmu itu pantang bagi pemuda yang tinggi hati # Sebagaimana air yang pantang mengalir ketempat yang tinggi.”

Tentu ilmu tidak akan diperoleh dari peserta didik yang tidak mempunyai akhlak. Oleh karena itu penting bagi peserta didik dalam melaksanakan akhlak-akhlak terpuji sebagai bentuk memuliakan ilmu agar dirinya dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat sehingga pendidikan yang dijalankannya itu mencapai keberhasilan yang maksimal.

Termasuk dari salah satu memuliakan ilmu adalah dengan menghindari bentuk kemaksiatan. Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'i pernah mengadukan kesulitannya dalam menguasai ilmu kepada gurunya Imam Waqi'. Cerita tersebut terdapa pada syair Imam Syafi'I yang berbunyi :

سَأَلْتُ إِلَى وَقِيْعِ سُوْءِ حِفْظِي # فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
فَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ # وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

Artinya : “Aku telah bertanya kepada Imam Waqi' (Gurunya Imam Syafi'i) tentang buruknya hafalanku. Lalu Imam Waqi' memberiku petunjuk agar meninggalkan kemaksiatan. Imam Waqi' memberitahuku sesungguhnya ilmu

itu adalah cahaya. Cahaya Allah itu tidak akan ditunjukkan kepada orang yang berbuat maksiat.”

F. Kerangka Berfikir

Di dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni* tentu banyak sekali penjelasan yang berkaitan dengan Pendidikan akhlak. Namun juga tidak sedikit pembahasan yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian dan juga kecermatan yang serius untuk mengambil pembahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut berdasarkan teori-teori yang ada sehingga dapat diambil apa saja pemikiran Imam Nawawi yang berisi tentang ajaran nilai nilai pendidikan akhlak.

Setelah menentukan dan menguraikan penjelasan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*, penulis akan menentukan akhlak peserta didik yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari sesuai pemikiran Imam Nawawi ad-Dimasyqi yang ada pada kitabnya tersebut.

Kemudian penulis akan mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*. Hal inilah yang membuat menarik penelitian ini sebab akan dipaparkan dengan jelas bagaimana konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni* sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengantarkan peserta didik meneladani karakter yang dimiliki Imam Nawawi.

Setelah mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*, peneliti akan mendeskripsikan juga

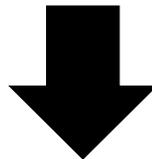
nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*. Penelitian ini juga akan mengungkap kesuksesan 'Ulama dalam keberhasilannya menuntut ilmu sehingga tidak hanya intelektual saja yang diperoleh melainkan akhlak mulia sudah menjadi perilaku keseharian mereka.

Untuk lebih mudahnya, penulis akan memaparkan bagan kerangka berfikir penelitian ini sebagai berikut:

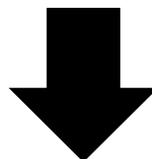
Bagan 2.1.

Kerangka Berfikir

Memaparkan profil Imam Nawawi dan profil kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*.

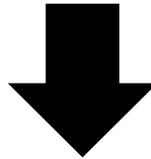


Menentukan macam-macam nilai pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*



Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab

At – Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni



Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tibyânu*

Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni

BAB III

METODE PENELITIAN

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah *Library Research* (Penelitian Kepustakaan). Metode *Library Research* yaitu metode pencarian data dengan membaca berbagai literatur dan referensi yang berhubungan dengan penelitian baik literatur dan referensi tersebut dari buku-buku, jurnal, tesis, thesis, kitab, dan literatur yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang lain. Yang dimaksud dengan metode kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilaksanakan di pustaka, dokumen, arsip dan sejenisnya. Dengan kata lain metode penelitian ini tidak menuntut peneliti untuk terjun langsung kelapangan sebagaimana adanya.²

Mustika dalam bukunya menjelaskan bahwa studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan baku penelitian.² Jenis penelitian ini dipilih karena menurut penulis, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini hanya dapat dijawab dengan studi pustaka.

Pendekatan ini dipilih oleh penulis karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak ingin menguji sebuah hipotesis yang dibuat. Artinya, tesis ini hanya menjelaskan dan menganalisis secara kritis disertai

² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar Ruuz Media, 2011), hal. 204

² Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) hal. 3

kecermatan yang mendalam terhadap suatu persoalan yang akan dikaji dalam tesis ini.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Menurut Pohan, data adalah fakta, informasi atau keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Bahan tersebut selanjutnya diolah lebih dahulu agar dapat dipergunakan sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.² 8

Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini berupa kepustakaan yaitu buku, kitab, tesis, jurnal dan informasi yang ada dalam dunia maya (internet). Peneliti membagi data yang akan dijadikan bahan penelitian menjadi dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari referensi utama dalam penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari referensi pertama, namun referensi kedua, ketiga dan seterusnya. Oleh karena itu, data yang memiliki tingkat keaslian yang paling tinggi adalah data primer bukan data sekunder.

1. Data Primer

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni* karangan Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi.

² Andi Prastowo, *Op. Cit.*, hal. 204

2. Data Sekunder

Sedangkan yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber lain yang masih berkaitan dengan pembahasan sumber primer antara lain;

- a. *Al-Adzkar* karangan Imam Nawawi. Kitab ini berisi kumpulan do'a dan dzikir baik yang secara langsung diajarkan oleh Rasulullah ataupun dari kalangan shahabat. Dalam kitab ini juga terdapat nilai-nilai akhlak yang perlu untuk memperkuat kajian penelitian ini.
- b. *Riyadus Sholihin* karangan Imam Nawawi. Kitab ini berisi kumpulan riwayat hadits tentang keutamaan ibadah keseharian. Dalam kitab ini juga terdapat nilai akhlak sebagai khazanah kepustakaan bagi penulis.
- c. *Bustanul 'Arifin* karangan Imam Nawawi. Kitab ini juga membahas tentang akhlak sehingga menjadi penting bagi penulis menjadikan kitab ini sebagai data sekunder untuk memperluas dan memperdalam pemikiran Imam Nawawi tentang pendidikan akhlak.
- d. *Taisirul Kholaq wa Adilatil Akhlak* karangan KH. Abu Yazid al Bustomi bin Ahmad Mukhtar al Ghozali. Kitab ini juga membahas tentang akhlak. Peneliti memilih kitab ini karena sangat cocok digunakan sebagai data sekunder. Kitab ini digunakan peneliti sebagai referensi tambahan untuk memperkuat teori penelitian.
- e. *Ta'limul Muta'allim* karangan Imam Az-Zarnuji. Peneliti menggunakan kitab ini sebagai data sekunder untuk mempertajam teori penelitian. Pembahasan yang ada dalam kitab ini sangat cocok dijadikan pedoman dalam pembahasan peserta didik dalam penelitian ini.

- f. *Ad Diwan Asy-Syafi'i* karangan Imam Syafi'i. Dalam kitab ini banyak nasehat para penuntut ilmu yang dapat dijadikan pedoman untuk belajar. Terdapat juga nasehat-nasehat para penuntut ilmu agar memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, penulis juga menjadikan kitab ini sebagai data sekunder penelitian ini.
- g. *Tarjamatul Imam an-Nawawi* karangan Abi Mu'adz Dzofir bin Hasan Ali Jab'an. Kitab ini berisi biografi Imam An-Nawawi sehingga penulis banyak mengutip untuk menjelaskan riwayat hidup Imam Nawawi.
- h. *Bidayatul Hidayah* Karangan Imam al-Ghozali. Kitab ini merupakan kitab pemula bagi peserta didik. Dikarang oleh hujjatul Islam Imam Ghozali. Penjelasan dalam kitab ini juga dikutip oleh penulis untuk menyempurnakan teori akhlak dalam penelitian ini.
- i. *Metode Penelitian Pendidikan* karangan Nana Syaodih Sukmadinata
- j. *Filsafat Pendidikan* karangan Muhmidayeli
- k. *Filsafat Pendidikan (Madzhab-Madzhab Filsafat Pendidikan)* karangan Teguh Wangsa Gandhi HW
- l. *Pengantar Pendidikan* karangan Amin Keneifi AlFachmi
- m. *Al-Qur'anul Karim*

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi atau telaah dokumen. Penggunaan metode telaah dokumen ini karena menyesuaikan dengan jenis penelitian yang telah ditetapkan penulis sebelumnya yaitu *Library Research*. Telaah dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang

didapatkan dari dokumen yang berupa kitab, buku, jurnal, tesis dan literatur lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Maka dari itu, dalam penulisan tesis ini dikumpulkan beberapa sumber data primer yang terdiri dari satu kitab serta didukung dengan sumber sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis mengenai “nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni*, dan relevansi antara pendidikan akhlak peserta didik pemikiran Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni* dengan konteks pendidikan akhlak di Indonesia zaman sekarang.”

Penulis akan menelaah data primer yang berupa kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni* yang telah dikarang oleh Imam Nawawi cetakan al-Hidayah Surabaya. Di samping itu, penulis juga akan menelaah data sekunder yang berkaitan dengan materi penelitian ini, antara lain; *Tarjamatul Imam an-Nawawi* karangan Abi Mu’adz Dzofir bin Hasan Ali Jab’an, *Ta’limul Muta’allim* karangan Imam Az-Zarnuji, *Taisirul Kholaq wa Adilatil Akhlak* karangan KH. Abu Yazid al Bustomi bin Ahmad Mukhtar al Ghozali, *Bidayatul Hidayah* karangan Imam al-Ghozali dan buku-buku yang telah penulis pilih untuk menjadi data sekunder yang telah disebutkan di atas.

E. Analisis Data

Andi Prastowo mengutip pendapat Moelung yang berpendapat bahwa analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut akan dianalisis. Bentuk-bentuk analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan *content analysis* (analisis isi). Analisis deskriptif ialah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun sesuatu, kemudian melakukan analisis terhadap data yang diperoleh tersebut. Selanjutnya interpretasi yang merupakan upaya pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*. Penelitian ini juga menggunakan cara berpikir deduktif agar dapat menarik kesimpulan.

Teknik selanjutnya adalah *content analysis* yang bisa diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran tokoh yang telah dia tulis dalam sebuah buku atau kitab. Sebagaimana kutipan Soejono dan Abdurrahman bahwa Weber mengatakan analisis isi ialah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen. Kemudian Krippendorf juga berpendapat bahwa kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan benar dari data atas dasar konteksnya. Holsti juga memberikan definisi yang berlainan dengan tokoh lainnya yang menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.²

Penggunaan analisis isi ini adalah dalam rangka menarik kesimpulan yang benar dari sumber primer dan beberapa sumber sekunder yang berhubungan dengan

² Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999) hlm 13

pembahasan penelitian ini yaitu “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni* karangan Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi”. Dalam penelitian ini, data tekstual dan kontekstual yang diperoleh dari beberapa sumber dipilih sesuai dengan pembahasan yang dibuat dalam penelitian ini. Kemudian menguraikan, mengkategorikan, menganalisis secara kritis agar mendapatkan data yang diperlukan sehingga tidak semua data dan penjelasan diambil dan dimasukkan dalam pembahasan ini.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengurangi tingkat subyektifitas dalam penelitian ini, penulis akan membuktikan keabsahan data menggunakan teknik validitas dan reliabilitas. Pada teknik validitas dan reliabilitas ini merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Teknik validitas dan reliabilitas ini memiliki unsur sebagaimana berikut;

1. Kredibilitas

Stategi untuk meningkatkan kredibilitas data mempunyai usaha sebagai berikut:

- a. Memperpanjang pengamatan
- b. Menekuni penelitian
- c. Triangulasi

Pada usaha ini peneliti akan memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan dengan sesuatu yang lain diluar data untuk mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, waktu atau sebagai pembanding data tersebut. Pada teknik triangulasi ini peneliti akan menggunakan tiga macam usaha yaitu dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

d. Diskusi dengan teman sejawat

e. *Memberchecking*

Peneliti akan berusaha mengecek lagi data yang diperoleh dari pemberi data.

2. Transferabilitas

Pada teknik ini, peneliti bertanggung jawab dalam melakukan generalisasi. Praktek transferabilitas yaitu mentransfer hasil penelitian pada konteks yang berbeda untuk membuat keputusan tentang bagaimana transfer tersebut masuk akal. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, sampai mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

G. Prosedur Penelitian

Pada prosedur penelitian ini, peneliti akan menyebutkan tahapan-tahapan penelitian secara sistematis sebagai langkah untuk mempermudah dan mempercepat dalam proses penelitian. Adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Pada prosedur ini peneliti akan mengumpulkan sebanyak-banyaknya referensi dari berbagai karya ilmiah, mendengarkan kajian ilmiah para tokoh, mengaji kitab yang diteliti penulis kepada guru, dan mencari pembahasan skripsi pada kitab-kitab mu'tabaroh, mencari ayat al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan karya ilmiah ini.

2. Penyeleksian data

Dari tahap pengumpulan data yang diperoleh peneliti, lalu data tersebut kemudian dikelompokkan, diseleksi, dipilah-pilah untuk menemukan data yang terbaik yang kemudian dipilih untuk dimasukkan dalam karya ilmiah ini.

3. Analisis data

Setelah tahap penyeleksian data, peneliti akan melakukan analisis kritis terhadap data-data yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak dan penggambaran nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “*At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni*” serta mendeskripsikan implikasi pendidikan akhlak peserta didik pemikiran Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni* terhadap pendidikan akhlak di Indonesia..

4. Penarikan kesimpulan

Prosedur terakhir pada penelitian kajian pustaka ini adalah penarikan kesimpulan. Peneliti akan menguraikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian yang berada pada tataran konseptual dan teoritis sehingga karya ilmiah ini bisa sempurna dan tuntas.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Imam Nawawi

1. Nama dan Silsilah Keturunan Imam Nawawi

Nama lengkap Imam Nawawi adalah Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam an-Nawawi ad-Dimasyqi.³ Imam Nawawi digelari dengan sebutan *Muhyiddin* (yang menghidupkan agama) akan tetapi beliau membenci gelar ini karena ketawaduk'annya. Selain itu sang Imam berpendapat bahwa agama islam adalah agama yang hidup dan kokoh, tidak memerlukan orang yang menghidupkannya. Hal ini sebagai hujjah atas orang-orang yang meremehkan dan meninggalkan ajaran islam. Diriwayatkan bahwa Imam Nawawi pernah berkata: "Aku tidak akan memaafkan (tidak rela) terhadap orang yang menggelariku *Muhyiddin*."³ Imam Nawawi merupakan tokoh ulama abad ketujuh yang tidak hanya ahli dibidang fiqh, tetapi juga ahli dibidang hadits. Beliau banyak sekali memberikan sumbangan dalam bentuk tulisan mengenai hadits yang telah disebarkan kepada umat islam.³

2

Ahli sejarah tidak menyebut tentang keluarga Imam Nawawi dalam catatan mereka kecuali apa yang disebut oleh Ibn al-Attar tentang datuknya yang tunggal di Jaulan kota Nawa. Syaraf yang merupakan ayahnya adalah seorang yang terkenal dengan ketakwaan, kesalihan dan kezuhudan. Memang benar pepatah

³ Dzofir bin Hasan Ali Jab'an, *Tarjamah Imam Nawawi* (Cet. 1 Syawal, 1428 H), hlm 7.

³ Anas Burhanuddin, (2009), *Biografi Ringkas Imam Nawawi*, (online), Tersedia: <https://muslim.or.id/671-biografi-ringkas-imam-nawawi.html> (8 Juli 2019)

³ Lihat Mohd. Muhiden bin Abd. Rahman Sumbangan Imam Al-Nawawi Kepada Ulumul-Hadith (Dirayat) dalam *Jurnal Ushuluddin*, t.th. hlm. 63.

yang berbunyi “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Begitulah Imam Nawawi yang lahir dari seorang ayah yang hidupnya dipenuhi dengan ketakwaan, kesalihan dan kezuhudan. Syaraf tidak pernah berhenti memperhatikan pendidikan putranya sehingga menjadi tokoh ulama di zamannya. Sampai dewasa pun, sang Imam terus dikirim makanan untuk kebutuhan kelangsungan hidup oleh kedua orang tuanya.

2. Kelahiran, Riwayat Hidup Semasa Kecil Sampai Kewafatan

Imam Nawawi dilahirkan di daerah yang bernama Nawa, suatu perkampungan di daerah Hauran yang berada di daerah Dimasyq yang sekarang menjadi Damaskus, Ibu kota Suriah. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H/ 1233 M.³

Suatu malam ketika Nawawi kecil tidur disamping ayahnya tepat pada malam 27 bulan ramadan tengah malam, tiba-tiba dia membangunkan ayahnya dan berkata, “Wahai ayah, cahaya apa ini yang menerangi seluruh penjuru rumah?” Lalu semua keluarga Nawawi kecil terbangun dan memeriksa apa yang sedang terjadi. Tak ada seorangpun yang melihat cahaya sesuai apa yang diceritakan Nawawi kecil. Melihat kejadian tersebut ayahnya segera tersadar bahwa malam itu adalah malam lailatul qadar. Sejak kejadian tersebut ayahnya lebih memperhatikan Imam Nawawi dengan sebab dengan usia masih kecil Nawawi telah mendapati lailatul qadar.³

³ Dzofir bin Hasan Ali Jab'an, *Tarjamah Imam Nawawi* (Cet. 1 Syawal, 1428 H), hlm 7.

³ *Ibid*

Sejak kecil ayahnya senantiasa mendorong sang Imam dalam menghafalkan al-Qur'an dan Ilmu. Disisi lain pula Nawawi kecil tidak pernah tergoda untuk bermain bersama teman-teman seusianya. Dirinya tidak mau melewatkan banyak kebaikan diusia mudanya. Dia senantiasa giat dan tekun dalam menghafalkan al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang telah diajarkan oleh gurunya. Dengan himmah Nawawi kecil yang besar untuk menguasai ilmu, sebelum menginjak usia baligh Imam Nawawi telah menghafalkan keseluruhan dari al-Qur'an.

Pada tahun 649 Imam Nawawi dikirim ayahnya untuk menuntut ilmu ke kota Damaskus ketika beliau berumur 19 tahun tepatnya di Madrasah Rawahiyah. Beliau bertempat di asrama para penuntut ilmu. Pada kehidupan sehari-harinya, Imam Nawawi menopang hidupnya hanya dengan roti kasar. Bahkan dalam suatu riwayat, dalam sehari sang Imam hanya makan dan minum satu kali dan porsinya pun sangat sedikit. Di Madrasah tersebut mulailah sang Imam memperdalam keilmuan islam secara komprehensif sampai beliau diizinkan oleh gurunya yang bernama Syaikh Ishaq al Maghribi untuk mengajar. Syaikh Ishaq begitu kagum dengan ketekunan Imam Nawawi dalam bersungguh-sungguh untuk belajar dan ketidaksukaannya bergaul dengan anak-anak yang seumur.

Setiap hari Imam Nawawi mendatangi 12 Syaikh untuk belajar ilmu. Beliau mewajibkan dan mensyaratkan pada dirinya terhadap jadwal yang telah ditentukan setiap harinya untuk menuntut ilmu. Pelajaran yang dipelajari beliau dihadapan gurunya dalam sehari antara lain:³

5

- a. Dua pelajaran berkenaan dengan al-Wasith.
- b. Satu pelajaran berkenaan dengan kitab al-Muhadzab karangan Imam Syirazi.
- c. Satu pelajaran berkenaan dengan kitab al-Jam'u baina as-Shahihain karangan Syaikh al Humaidi.
- d. Satu pelajaran berkenaan dengan kitab Shahih Muslim.
- e. Satu pelajaran berkenaan dengan kitab al-Luma' karangan Syaikh Ibn Jana.
- f. Satu pelajaran berkenaan dengan kitab Ishaahul Mantiq karangan Syaikh Ibn Sikkit.
- g. Satu pelajaran berkenaan dengan Tashrif.
- h. Satu pelajaran berkenaan dengan Ushulul Fiqh.
- i. Satu pelajaran berkenaan dengan nama-nama perawi hadits.
- j. Satu pelajaran berkenaan dengan Ushuluddin.

Dalam belajar, Imam Nawawi selalu membuat catatan atas semua hal yang berkaitan dengan apa yang dipelajari dengan cara memberi penjelasan atas bagian-bagian yang rumit baik itu dengan memberinya ibarat atau pernyataan yang lebih jelas dan mudah dipelajari, termasuk juga beliau memperbaiki dan membenarkan catatan-catatannya yang salah dalam segi bahasanya. Imam Nawawi tidak mau menghabiskan waktunya kecuali untu menuntut ilmu. Bahkan

³ *Ibid*, hlm. 9

ketika sang Imam pergi kemanapun, beliau senantiasa disibukkan dengan mengulangi hafalan-hafalan dan bacaan-bacaan yang telah dipelajarinya. Tak hanya fokus belajar saja, sang Imam juga berusaha keras untuk mengamalkan ilmunya dengan cara bermujahadah. Kepribadian beliau dipenuhi dengan sifat dan sikap warak dan senantiasa membersihkan jiwanya dari pengaruh buruk sehingga dalam waktu singkat sang Imam dapat menghafalkan hadits-hadits dan berbagai disiplin ilmu hadits.

Kesungguhan sang Imam dalam menuntut ilmu menjadikan dirinya sebagai orang yang sangat alim dalam ilmu-ilmu fiqh dan ushuluddin. Imam Nawawi telah mencapai puncak pengetahuan madzhab Imam Syafi'i ra dan imam mujtahid mutlak lainnya. Hal ini membuat dirinya diberikan amanah untuk memimpin Yayasan Darul Hadits al-Asyrafyyah al-Ula dan mengajar disana. Meskipun begitu, sang Imam tidak mau mengambil sedikitpun gaji yang berhak ia terima. Dengan akhlak Imam Nawawi yang begitu indah dirinya mendapatkan anugerah dari Allah sehingga yang jauh menjadi dekat dan yang sulit menjadi mudah bagi Imam Nawawi.

Allah SWT menganugerahkan kedamaian pikiran dan waktu luang kepada Imam Nawawi. Dirinya mendapat bagian yang banyak dari kedua anugerah tersebut karena tidak ada hal-hal duniawi yang menyibukkannya sehingga terlena dengan sesuatu yang tidak bermanfaat. Imam Nawawi sangat beruntung sekali memiliki hal tersebut sehingga hasil besar dicapainya ketika Imam Nawawi baru berusia relatif muda dan dalam waktu yang relatif singkat yaitu tidak lebih dari 45 tahun, tapi penuh dengan kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT. Hal

ini dibuktikan dengan kemanfaatan karya-karya sang Imam yang sangat berpengaruh dalam menghidupkan ilmu-ilmu Allah dikemudian hari. Pada waktu sekarang pun karya beliau ramai dipelajari oleh para penuntut ilmu dan menjadi karya yang sangat penting untuk dipelajari. Tidak hanya itu, para Ulama pun ikut mensyarahi kitab yang telah dikarang oleh Imam Nawawi.

Imam Nawawi terkenal sebagai orang alim yang zuhud dan wara'. Tidak sesaat pun dirinya berpaling dari ketaqwaan kepada Allah SWT. Malam-malamnya senantiasa dilalui dengan begadang untuk ibadah dan untuk kepentingan ilmu agama. Imam Nawawi juga suka beramar ma'ruf dan nahi munkar, sangat berani dan tegas menghadapi kemungkaran dan kedzoliman meskipun pada penguasa. Sebagai seorang penegak kebenaran, Imam Nawawi dengan gagah berani menghadapi kedzaliman penguasa dengan memberikan nasehat-nasehat yang tegas dan selalu mengingkari pelanggaran yang telah mereka lakukan.

Di penghujung usianya, Imam Nawawi kembali ke tempat kelahirannya yaitu Nawa dan ketika itulah Imam Nawawi mulai mengalami sakit dicsamping ayah bundanya. Imam Nawawi wafat pada malam Rabu, tanggal 24 Rajab 676 H. Di Nawa, Imam Nawawi dikuburkan. Penduduk Damaskus sangat sedih dan merasa sangat kehilangan atas kepergiaan sang Imam. Sejumlah ulama menyusun sebuah bait syair tentang kesedihan karena kepergian sang Imam.³

³ Abdullah Haidhir, *Hadits Arba'in Pnjelasan Hadfts-hadits Arba'in Nawawiyah*, Indiva Media Kreasi, Solo, 2010, hlm. 7-8.

3. Guru Imam Nawawi

Kesuksesan Imam Nawawi dalam mencari ilmu tidak terlepas dari didikan para gurunya. Imam Nawawi berguru pada banyak ulama, antara lain:³

a. Guru bidang ilmu Fiqh

- 1) Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi ad-Dimasyqi.
- 2) Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad bin Ibrahim bin Musa al-Maqdisi ad-Dimasyqi.
- 3) Syaikh Abu Hafs Umar bin As'ad bin Abi Ghalib ar-Raba'i al-Irbili.
- 4) Abu al-Hasan bin Sallar bin al-Hasan al-Irbili al-Halabi ad-Dimasyqi.

b. Guru bidang ilmu Ushul Fiqh adalah al-Qodhi Abu al-Fath Umar bin Bundar bin Umar bin A.li Muhammad at-Taflisi as-Syafi'i.

c. Guru bidang ilmu Gramatika Bahasa Arab

- 1) Fakhruddin al-Maliki.
- 2) Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Malik al-Jayyani.
- 3) Ahmad bin Salim al-Mashari.
- 4) Ibn Malik.

d. Guru bidang ilmu Hadits

- 1) Syaikh al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusi as-Syafi'i.
- 2) Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafsah Umar bin Mudhar al-Wasiyhi.
- 3) Zainuddin Abu al-Baq'a' Khalid bin Yusuf bin Sa'ad ar-Ridha bin al-Burhan.

³ Dzofir bin Hasan Ali Jab'an, *Tarjamah Imam Nāwawi* (Cet. 1 Syawal, 1428 H), hlm 10.

4) Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdil Muhsin al-Anshari.

4. Murid-Murid Imam Nawawi

Sebagai seorang alim, Imam Nawawi banyak mengajarkan ilmunya ke murid-muridnya. Orang-orang berbondong-bondong untuk menimba ilmu darinya. Murid Imam Nawawi sangatlah banyak dan yang menjadi ulama antara lain adalah:³

8

- a. Ala'uddin bin al-Aththar. Nama panjangnya Alaudin Abu Al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Dawud ad-Dimsyaqi, dia dilahirkan pada hari raya Idul Fitri tahun 654 H. Ayahnya adalah seorang penjual parfum dan kakeknya berprofesi sebagai dokter. Dia seorang pelayan Imam An-nawawi sekaligus seorang murid yang paling dekat dengan Imam Nawawi, murid yang satu ini dikenal dengan "Mukhtashar An-Nawawi" (ringkasan An-Nawawi).
- b. Shadr ar-Rais al-Fadhil Abu al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ah.
- c. As-Syamsi Muhammad bin Abi Bar bin Ibrahim bin Abdirrahman bin an-Naqib.
- d. Al-Nadar Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dillah bin Jum'ah.
- e. As-Syihab Muhammad bin Abdil Khaliq bin Ustman bin Muzhir al-Anshari ad-Dimasyqi al-Muqri.
- f. Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja'wan.
- g. Al-Faqih al-Muqri' Abu al-Abbas Ahmad ad-Dharir al-Wasithi.

³ *Ibid* hlm 11.

5. Karya Imam Nawawi

Tidak diragukan lagi bahwasanya Allah SWT memberikan pertolongan terhadap Imam Nawawi dalam memberikan kemanfaatan bagi umat islam melalui karyanya. Sungguh Imam Nawawi telah banyak menorehkan karya yang begitu menakjubkan. Di penjuru wilayah muslim banyak yang mempelajari kitab-kitab hasil karya sang Imam. Di antara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:³

9

a. Karya kitab bidang hadits, antara lain :

- 1) Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim al-Hajjaj.
- 2) Riyadh as-Shalihin.
- 3) Al-Arbain an-Nawawi.
- 4) Khulashah al-Ahkam min Muhimmad as-Sunan wa Qawa'id al-Islam.
- 5) Syarah Shahih Bukhori (baru sedikit yang ditulis).
- 6) Al-Adzkar.

b. Karya kitab bidang ulumul hadits, antara lain :

- 1) Al-Irsyad.
- 2) At-Taqrib
- 3) Al-Irsyad ila Bayan al-Asma' al-Mubhamat.

c. Karya kitab bidang fiqh, antara lain :

- 1) Raudhatu al – Thalibin.
- 2) Al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab (yang disempurnakan oleh as-Subki dan al-Muthi')

³ *Ibid*, hlm 11-18.

- 3) Al-Minhaj.
 - 4) Al-Idhah.
 - 5) At – Tahqiq.
- d. Karya kitab bidang pendidikan dan etika.
- 1) At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni
 - 2) Bustan al-Arifin.
- e. Karya kitab bidang biografi dan sejarah adalah Thabaqat al-Fuqaha'.
- f. Karya kitab bidang bahasa
- 1) .Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat.
 - 2) Tahrir at-Tanbih.

Jika dihitung dan diteliti karya Imam Nawawi berjumlah sekitar 47 kitab. 33 kitab beliau tulis sampai selesai dan 14 sisa tidak sempat beliau sempurnakan karena ajal menjemput. Imam Nawawi adalah salah satu dari ulama yang sangat produktif karena karya beliau yang begitu banyak sedangkan umur beliau relatif singkat, yaitu tidak lebih dari 45 tahun.

6. Latar Belakang Imam Nawawi Menulis Kitab At-Tibyan

Imam Nawawi menulis kitab ini mulai hari kamis, 12 Rabiul Awal 666 hijriah dan menyelesaikannya pada hari kamis ketiga, bulan Robiuts Tsani 666 hijriah. Imam Nawawi menulis kitab ini dilatarbelakangi dengan banyaknya orang di daerah Damaskus yang memerhatikan, mempelajari dan mengajarkan bacaan al-Qur'an, baik secara kelompok maupun individual. Mereka bersungguh-sungguh sepanjang waktu dengan mengharap ridlo Allah pemilik

kemuliaan dan keagungan.⁴ Atas dasar itu, sang Imam menulis ringkasan adab-adab pengajar Al-Qur'an serta orang yang menghafal dan mempelajarinya yang beliau namakan dengan “*At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni.*”

Berikut adalah perkataan Imam Nawawi dalam Mukaddimah Kitab At-Tibyan sebagai latar belakang terciptanya kitab yang luar biasa ini: “Banyak tokoh dan ulama terkemuka yang telah menulis kitab-kitab mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an, akan tetapi keinginan untuk menghafalnya bahkan untuk menelaahnya telah melemah, sehingga bacaan itu tidak bermanfaat kecuali bagi segelintir orang yang benar-benar mengerti. Saya lihat penduduk negeri kami, Damaskus semoga Allah Ta'ala selalu melindunginya dan menjaga seluruh negeri Islam- banyak yang memperhatikan, mempelajari, dan mengajarkan bacaan Al-Qur'an, secara berkelompok maupun individual. Mereka bersungguh-sungguh sepanjang waktu. Semoga Allah menambah semangat pada mereka dalam mempelajari dan mengajarkannya juga dalam melaksanakan bentuk ketaatan lain dengan harapan melihat wajah Pemilik kemuliaan dan keagungan. Itulah yang mendorongku menulis ringkasan adab-adab pengajar Al-Qur'an, serta adab bagi orang yang menghafal dan mempelajarinya.

Allah mewajibkan nasihat atas nama kitab-Nya. Di antara bentuk nasihat atas nama kitabNya adalah menunjukkan dan mengingatkan tentang adab orang-orang yang menghafal dan mempelajarinya. Saya lebih cenderung menulis secara ringkas dan berusaha tidak memperpanjang, mencukupkan dengan penyebutan

⁴ Imam Nawawi al Dimasyqi, *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni* (Cet. al Hidayah Surabaya), hlm 7.

poin-poin saja dan merumuskan klasifikasinya. Oleh karena itu, saya sebutkan riwayat-riwayat dengan tidak menyebutkan sanadnya, walaupun alhamdulillah sanad-sanad tersebut ada pada saya, karena tujuan saya adalah memfokuskan perhatian pada inti pembahasan sambil memberi isyarat dengan apa yang saya sebutkan kepada yang saya hapuskan.

Alasan saya lebih memilih meringkasnya: agar lebih mudah dihafal, dimanfaatkan, dan disebar. Adapun jika ada nama ataupun bahasa yang sulit pada bab-babnya, saya jelaskan secara khusus pada bab tersendiri dengan singkat, padat, serta jelas berdasarkan urutan babnya. Di tengah pembahasan bab-bab tersebut tertera beberapa kaidah dan poin penting, saya juga menjelaskan hadits-hadits yang shahih dari yang dha'if sambil menyebutkan imam yang meriwayatkannya dan terkadang saya tidak menyebutkannya.

Ketahuiilah bahwa para ulama, baik dari kalangan ahluhadits maupun ulama lain membolehkan pengamalan hadits dha'if mengenai fadhilah amal (keutamaan suatu amalan). Meskipun demikian, saya usahakan untuk mencantumkan hadits yang shahih saja dan tidak menyebutkan yang dha'if kecuali di beberapa situasi. Saya bertawakal hanya kepada Allah dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Saya memohon kepada-Nya agar mengaruniai saya kemampuan menempuh jalan yang benar, perlindungan dari kesesatan dan sikap menentang kontinuitas dalam keadaan tersebut dan dalam melaksanakan kebaikan lainnya serta terus bertambah baik. Saya juga memohon kepada-Nya agar mengaruniai saya taufik pada hal-hal yang diridhai-Nya, menjadikan saya orang yang takut dan benar-benar bertakwa kepada-Nya, dan

memudahkan saya untuk mengerjakan seluruh jenis kebaikan; membantu saya meraih hal-hal yang mulia, mengistiqamahkan saya di atas semua itu hingga kematian menjemput. Saya juga memohon agar Allah juga memberikan hal serupa kepada semua orang yang saya cintai serta seluruh kaum muslimin.”

B. Kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*

1. Profil Kitab

Sebelum membahas lebih dalam isi dari kitab ini, perlu diketahui tafsiran judul karya yang telah dikarang oleh Imam Nawawi ini dari segi gramatika bahasa arab. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui lebih tepat maksud dan isi apa yang ingin sang Imam ajarkan melalui kitab tersebut bagi umat islam. Berikut adalah tafsiran judul kitab yang telah dikarang sang Imam.

Tabel 1.2.

Tafsiran judul kitab yang diteliti

<p>Lafadz التَّبْيَانُ adalah bentuk <i>masdar</i> dari lafadz بَيَّنَ yang mengikuti <i>wazan Tsulatsi Mazid Ruba'i</i> yaitu فَعَّلَ. Jika ditashrif menjadi</p> <p style="text-align: center;"> بَيَّنَ – يُبَيِّنُ – تَبَيَّنَا – تَبَيَّنَتْ – تَبَيَّنَا – تَبَيَّنَا – مُبَيَّنًا – مُبَيَّنًا فَهُوَ مُبَيَّنٌ – وَذَلِكَ مُبَيَّنٌ – بَيِّنٌ – لَا تُبَيِّنُ – مُبَيِّنٌ – مُبَيِّنٌ. </p> <p>Menurut kamus ma'any lafadz التَّبْيَانُ memiliki arti penjelasan, penerangan, pertunjukan atau klarifikasi. Lafadz التَّبْيَانُ dengan البَيَانُ mempunyai asal kata sehingga antara keduanya mempunyai arti yang sama. Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an surat An-Nahl ayat 89 yang berbunyi :</p>	التَّبْيَانُ
---	---------------------

وَيَوْمَ نَبَعَثْ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا
بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ
شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٥٨﴾

Dalam tafsir *Jalalain* dan tafsir *Munir* dijelaskan bahwa makna lafadz تِبْيَانًا di situ ditafsirkan dengan lafadz بَيَانًا. Berdasarkan hal tersebut kedua lafadz di atas mempunyai arti yang sama yaitu penjelasan. Akan tetapi kedua lafadz di atas jika dilihat menurut kacamata ilmu shorof memiliki perbedaan. Lafadz التَّبْيَانُ memiliki arti penjelasan yang lebih detail dan rinci dari pada lafadz البَيَانُ. Hal ini karena التَّبْيَانُ berasal dari fi'il muta'addi yaitu بَيَّنَّ sedang البَيَانُ berasal dari fi'il lazim بَانَ yang berarti tampak, jelas atau terang. Dalam kamus Ma'ani makna kedua lafadz tersebut juga memiliki perbedaan makna. Jika التَّبْيَانُ berarti penjelasan sedangkan البَيَانُ berarti pernyataan. Tentu antara pernyataan dengan penjelasan memiliki perbedaan terkait dengan kuantitas yang diungkapkan. Jika dipaksa harus ada perbedaan antara keduanya sesuai ilmu gramatika bahasa arab, maka التَّبْيَانُ dapat berarti penjas sedang البَيَانُ berarti jelas.

Merupakan huruf *Jer* yang berarti di atau didalam.

فِي

Isim jamak dari lafadz الْأَدَبُ yang berarti adab, sopan santun, baik budi, akhlak.

آدَابُ

Lafadz حَمَلَةٌ merupakan bentuk isim fa'il dari lafadz حَمَلَ. Jika ditashrif sebagai berikut :

حَمَلَةٌ

حَمَلَ - يَحْمِلُ - حَمَلًا - وَمَحْمَلًا - فَهُوَ حَامِلٌ - وَذَاكَ
مَحْمُولٌ - أَحْمِلُ - لَا تَحْمِلْ - مَحْمِلٌ X٢ - مِحْمَلٌ

<p>حَامِلٌ – حَامِلَانِ – حَامِلُونَ : وَحُمَالٌ – وَحُمَلٌ – وَحَمَلَةٌ :</p> <p>حَامِلَةٌ – حَامِلَتَانِ – حَامِلَاتٌ : وَحَوَامِلٌ</p> <p>Jadi, lafadz حَمَلَةٌ merupakan <i>jamak taksir</i> dari <i>isim fa'il</i> حَامِلٌ yang memiliki arti para pembawa. Jika lafadz حَمَلَةٌ ini disandarkan dengan lafadz الْقُرْآنُ , maka bermakna para penghafal al-Qur'an.</p>	
Lafadz tersebut berarti al-Qur'an.	الْقُرْآنُ
Kitab tersebut memiliki arti “Penjelasan Akhlak Para Penghafal al-Qur'an”.	التَّبْيَانُ فِي آدَابِ حَمَلَةِ الْقُرْآنِ

Karya kitab ini merupakan karya yang dapat memudahkan penuntut ilmu dan umat islam pada umumnya untuk memahami tata cara berakhlak terhadap al-Qur'an baik bagi orang yang menghafalkannya, mempelajarinya maupun orang yang membacanya. Kitab ini memuat materi yang sangat padat karena berisi inti dari pembahasan langsung terkait dengan ilmu yang ditulis Imam Nawawi. Beliau sengaja menulis hadits-hadits pada kitab At-Tibyân ini dengan tanpa menyebutkan sanadnya secara lengkap. Hal ini dilakukan agar lebih ringkas dan tidak panjang lebar sehingga dapat lebih mudah diingat dalam ingatan. Pembahasan yang ringkas akan lebih mudah dihafal dan dapat lebih mudah dipahami dari pembahasan-pembahasan yang ditulis.

Berikut ini adalah kerangka bab dalam kitab ini:

Bab 1: Keutamaan Pembaca Al-Qur'an dan Penghafalnya

Bab 2: Keutamaan Qiraah dan Ahluqiraah

Bab 3: Keharusan Memuliakan Ahluqur'an dan Larangan Menyakiti Mereka

Bab 4: Adab Pengajar dan Pelajar Al-Qur'an Bab 5: Adab Para Penghafal Al-Qur'an

Bab 6: Adab Membaca Al-Qur'an

Bab 7: Adab Mulia Terhadap Al-Qur'an

Bab 8: Anjuran Membaca Ayat dan Surah Pada Waktu dan Keadaan Tertentu

Bab 9: Menulis dan Memuliakan Mushaf Al-Qur'an

Bab 10: Akurasi Nama dan Bahasa dalam Kitab Sesuai Urutan Letaknya

2. Konsep Pendidikan Akhlak Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*

Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebutkan individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik.⁴ Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk menuntut ilmu, oleh karena itu orang yang sedang menghafal Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai seorang peserta didik. Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang mulia disisi Allah. Al-Qur'an sendiri merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat jibril, diriwayatkan dengan mutawattir, membacanya terhitung ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.

Dengan keistimewaan Al-Qur'an tersebut, Allah SWT juga memuliakan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, ada banyak hadits yang menyebutkan tentang keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur'an. Yahya

⁴ Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, Op. Cit., hlih. 103.

Abdul Fattah Az Zawawi mengatakan bahwa barangsiapa yang ingin menghafal Al-Qur'an maka dia harus memfokuskan dirinya untuk amal yang mulia ini, serta mengosongkan hati dan akalinya dari perkara selainnya.⁴ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang mulia dan memiliki kedudukan yang mulia pula disisi Allah. Oleh karena itu, diperlukan etika yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang menghafal Al-Qur'an agar dapat menghafal dengan mudah dan menjaga kalam Allah dengan baik sampai di akhirat kelak.

Imam Nawawi sebagai seorang ulama besar yang ahli dibidang hadits dan fiqih telah menerangkan berbagai etika dalam belajar Al-Qur'an yang dibahas dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Imam Nawawi mengatakan bahwa inti dari kitab tersebut dimulai dari bab IV yang berisi tentang etika mengajar dan belajar Al-Qur'an yang berisi pembahasan yang sangat panjang. Sebagai seorang yang hafidz Al-Qur'an, maka pemikiran beliau yang tertuang dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* merupakan suatu pemikiran yang terkonsep melalui pengalaman beliau sebagai pembawa Al-Qur'an. Secara umum konsep etika yang dipaparkan Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dapat penulis ringkas menjadi 2 bagian yaitu etika personal peserta didik dan etika sosial peserta didik.

- a. Etika Personal Peserta didik Etika personal merupakan etika pertama yang harus diperhatikan oleh peserta didik karena berkaitan dengan dirinya sendiri. Etika individual membicarakan perbuatan atau tingkah laku manusia sebagai

⁴ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, Op.Cit., hlm. 42.

individu.⁴ Dalam hal ini etika personal menjelaskan tentang kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri sebagai peserta didik dalam proses belajar. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, ada beberapa adab atau etika yang perlu diperhatikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku sebagai peserta didik yang mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Tercatat ada tiga etika personal yang menjadi penekanan Imam Nawawi dalam etika menghafal Al-Qur'an antara lain:

- 1) Konsentrasi belajar Konsentrasi merupakan pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek dengan mengosongkan pikiran dari hal-hal lain yang dianggap mengganggu.⁴ Dalam hal ini Imam Nawawi menyarankan agar dalam belajar Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an) harus menjauhi hal-hal yang menyibukkan kecuali melakukan hal yang berkaitan dengan belajar.⁴ Hendaklah peserta didik menjauhi hal-hal yang melalaikannya dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghozali bahwa apabila pikiran peserta didik telah terbagi maka kurangnya kesanggupannya untuk mendalami ilmu pengetahuan.⁴

Dalam menghafal Al-Qur'an IQ tinggi bukanlah faktor pendukung utama namun yang lebih utama yaitu menjaga konsentrasi dan menjauhi hal-hal yang tidak berguna yang bersifat duniawi. Hal-hal yang bersifat duniawi akan mengganggu pikiran dan ketika hendak menghafal Al-

⁴ Surajiyo, Op. Cit., hlm. 88.

3

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm. 97.

⁴ Imam Nawawi, Op.Cit, hlm. 63.

5

⁴ Imam Al Ghozali, Ihya' Ulumiddin Jilid 1 terj. Moh. Zuhri, As Syifa", Semarang, hlm. 153.

Qur'an hal-hal yang bersifat duniawi tersebut akan memenuhi pikiran sehingga tidak ada tempat bagi memori untuk merekam hafalan secara maksimal. Kesadaran dari individu mengenai hal ini harus diperhatikan sebab menghafal Al-Qur'an berkaitan erat dengan memorisasi. Jika otak dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang kurang penting maka akan mengganggu konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Hingga pada akhirnya sama sekali tidak bisa menghafal walaupun hanya satu ayat.

Pada zaman sekarang ini, setiap kaum muslimin mempunyai minat yang besar untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pondok tahfidz mulai dari khusus untuk kanak-kanak, bagi remaja sampai dewasa. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, banyak dari mereka yang juga belajar di pendidikan formal, berbeda dengan pondok tahfidz yang hanya mengkhususkan untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan terpecahnya konsentrasi antara menghafal Al-Qur'an dan belajar untuk pendidikan formalnya.

Jika mereka tidak bisa membagi waktu untuk menghafal Al-Qur'an dan belajarnya, maka keduanya tidak akan berjalan dengan lancar atau ada salah satu yang kalah baik lebih unggul dalam belajar pendidikan formalnya maupun unggul dalam menghafal Al-Qur'an. Konsentrasi belajar disini sangatlah penting diperhatikan bagi individu yang sedang menghafal Al-Qur'an. Karena konsentrasi yang terbagi dengan pendidikan formal, maka alangkah baiknya bisa mengatur konsentrasi

saat menghafal Al-Qur'an maka fokuslah hanya untuk itu dan saat belajar di pendidikan formal maka fokuslah dalam hal itu.

2) Menyucikan hati

Hati yang bersih akan mudah menerima ilmu dan sebaliknya hati yang kotor akan sulit untuk menerima ilmu. Sebagaimana dalam menghafal Al-Qur'ana akan terasa sulit mengingat yang dihafal apabila hati kotor penuh dengan kemaksiatan. Dalam hal ini Imam Nawawi menghimbau bagi orang yang menghafal Al-Qur'an untuk membersihkan hatinya dari berbagai kotoran-kotoran dosa.⁴

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu yakni sebagai pendorong dalam usaha mencapai suatu tujuan. selain itu niat juga berfungsi sebagai pengaman dari menyimpangnya suatu proses yang sedang dilakukannya dalam rangka mencapai cita-cita termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Niat menghafal Al-Qur'an seharusnya berorientasi ibadah, dan ikhlas semata-mata untuk mencari ridhoNya. Karena dengan demikian, orang yang memiliki niat ibadah maka menghafal Al-Qur'an bukan menjadi beban baginya melainkan menjadi suatu kesenangan tersendiri. Dengan begitu proses menghafal Al-Qur'an akan cepat selesai tanpa hambatan yang begitu berat.

Imam nawawi menghimbau bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur'an agar membersihkan jiwanya dari akhlak yang tercela untuk memudahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an

⁴ Imam Nawawi, Op.Cit, hlm. 63.

merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia sehingga banyak hadits-hadits yang mengungkapkan keagungan orang yang menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, orang yang sedang menghafal Al-Qur'an harus bisa menata niat, menjauhi larangan Allah dan mengtaati perintahnya. Hal tersebut untuk memudahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an agar mendapat barokah dari Allah bukan mendapat laknat.

Dalam upaya membersihkan hati maupun jiwa dari penyakit-penyakit yang berupa kemaksiatan agaknya bukanlah hal yang mudah bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan masih banyaknya kemaksiatan yang dilakukan seperti berhubungan dengan lawan jenis, masih adanya penyakit hati seperti iri hati, sum'ah, riya', dengki, hasad dan lain sebagainya. Sebagaimana apa yang terjadi di zaman modern ini, yaitu merosotnya moral peserta didik yang juga dialami oleh individu yang sedang menghafal Al-Qur'an.

3) Komitmen

Komitmen merupakan keputusan seseorang dengan dirinya sendiri, apakah ia akan melakukan sesuatu atau tidak. Secara etis komitmen menunjukkan kemantapan kemauan, keteguhan sikap, kesungguhan, dan tekad untuk berbuat yang lebih baik.⁴ Dalam aktivitas belajar, komitmen seorang peserta didik ditampakkan melalui perilakunya yang

⁴ Syaiful Sagala, Op. Cit., hlm. 22.

menjunjung tinggi nilai-nilai etis dan menggunakan cara-cara berkualitas untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴

9

Kaitannya dengan komitmen ini, Imam Nawawi menekankan kepada peserta didik untuk gemar dan tekun menuntut ilmu.⁵ Dalam hal ini seorang yang menghafal Al-Qur'an harus bersungguh-sungguh dalam menghafal dan menjaga ayat yang telah dihafal. Dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.

Oleh karena itu, untuk senantiasa menjaga komitmen terhadap menghafal Al-Qur'an maka diperlukan keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan dalam menghafal ayat Al-Qur'an dan melakukan murajaah (mengulang ayat-ayat yang telah dihafal). Selain keteguhan dan kesabaran, diperlukan sifat istiqomah atau konsisten yakni menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dalam melakukan murajaah agar hafalan yang telah lalu tidak hilang dalam ingatan.

b. Etika Sosial Peserta Didik

⁴ Aflahal Misbah, Op. Cit., hlm. 204.

9

⁵ Imam Nawawi, Op.Cit, hlm. 68.

0

Dalam proses komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik/psikis maupun lingkungan sosial, peserta didik membutuhkan pedoman maupun pegangan mengenai bagaimana cara bertindak yang baik. Dalam proses belajar, peserta didik tidak hanya melibatkan dirinya sendiri melainkan juga terlibat dengan orang lain yang ada dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini, Imam Nawawi merumuskan beberapa etika sosial dalam belajar (menghafal Al-Qur'an) menjadi tiga bagian yaitu: kewajiban terhadap pendidik, kewajiban terhadap teman belajar, dan kewajiban terhadap literatur.

3. Macam-Macam Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi*

Hamalatil Qur'âni

Sebagai seorang tokoh ulama dan juga panutan umat, Imam Nawawi memberikan kontribusi yang besar dalam mengajarkan pendidikan akhlak. Dalam kitab *At-Tibyân*, Imam Nawawi menjelaskan beberapa akhlak yang harus diperhatikan dan diterapkan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Secara tersurat, berbagai akhlak baik bagi seorang guru dan peserta didik yang telah dijelaskan dalam kitab tersebut ditujukan khusus dalam bidang al-Qur'an. Akan tetapi, secara tersirat sebenarnya konsep yang telah beliau jelaskan bersifat umum yaitu dapat juga diterapkan kepada seorang guru ataupun peserta didik dalam bidang keilmuan lain.

Dalam kitab *At-Tibyân* sendiri terdapat secara khusus pembahasan terkait dengan akhlak, baik akhlak bagi seorang guru maupun akhlak bagi seorang murid. Tentu dalam kitab tersebut tidak hanya akhlak saja yang dibahas

oleh Imam Nawawi, melainkan banyak juga hukum-hukum syari'at terkait dengan sesuatu yang berhubungan dengan al-Qur'an. Peneliti di sini tidak akan membahas masalah di luar pembahasan tujuan penelitian ini agar penelitian ini bisa mencapai hasil dan data yang efektif dan tidak panjang lebar. Peneliti akan menfokuskan materi terkait dengan akhlak yang ada dalam kitab At-Tibyân ini dengan mengacu pada gaya pembahasan Imam Nawawi yang telah mengelompokkan secara tematik.

Dalam pembahasan akhlak seorang guru, Imam Nawawi menjelaskan bahwa akhlak itu juga berlaku bagi seorang murid yang beliau katakan pada awal pembahasan akhlak seorang murid. Akan tetapi tentu tidak semua akhlak seorang guru berlaku secara keseluruhan bagi akhlak seorang murid. Hal ini terjadi karena pembahasan Imam Nawawi tersebut telah mengkhususkan pembahasan akhlak bagi seorang guru meskipun ada kandungan tersirat yang juga berlaku bagi akhlak seorang murid. Peneliti di sini akan menyingkap pemikiran Imam Nawawi dalam kitabnya yang bernama At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni :

1. Keyakinan Keutamaan Al-Qur'an dan *Ahlu al-Qur'an*.

Dalam kitab At-Tibyân pada bab 1, 2 dan 3, Imam Nawawi lebih dahulu menyingkap keutamaan dari Al-Qur'an dan *Ahlu al-Qur'an* sebelum menjelaskan langsung akhlak yang seyogyanya dimiliki oleh *Ahlu al-Qur'an*. Banyak sekali keutamaan yang beliau jelaskan terkait dengan keutamaan al-

Qur'an dan *ahlu al-Qur'an*. Dalam kitabnya tersebut, Imam Nawawi menyebutkan hadits yang masyhur ditelinga orang-orang yang berbunyi :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik diantara kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.”⁵ Disebutkan juga hadits riwayat Abdullah bin Amr bin Ash RA yang berbunyi:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ : اقْرَأْ وَارْقَ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا
فَإِنَّ مَنَزَلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

Artinya :“Dikatakan kepada *shahibul Qur'an*. Bacalah dan naiklah (kederajat yang tinggi disurga)! Bacalah dengan tartil sebagaimana kamu mentartilkannya di dunia. Sesungguhnya tempatmu disurga bertepatan dengan ayat terakhir yang kamu baca.”⁵ (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i)

Sebenarnya masih banyak keutamaan-keutamaan *Ahlu al-Qur'an* yang dijelaskan Imam Nawawi. Pada intinya beliau ingin menunjukkan bahwa *Ahlu al-Qur'an* adalah orang yang mulia dan mempunyai derajat yang tinggi disisi Tuhan. Dengan sebab tersebut sang Imam bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kuat dalam hati penuntut ilmu sehingga timbullah tekad dan ambisi kuat penuntut ilmu untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu terutama bidang al-Qur'an. Sebagai seorang mukmin tentu seseorang akan yakin bahwa kemuliaan yang hakiki itu hanya ketika seseorang sesuai dengan keridaan Allah dan Allah sendiri yang membalas

⁵ HR. Bukhari dalam *Fadha'ilul Qur'an* (IX/74) no. (5027 dan 5028)

⁵ Yaitu orang yang selalu membaca dan mengamalkannya

atas perbuatan yang dilakukan dengan derajat yang tinggi di sisinya. Di sinilah letak kealiman Imam Nawawi dalam menanamkan keyakinan dan tekad yang kuat pada hati para penuntut ilmu. Beliau menyadarkan akan pentingnya al-Qur'an didalam hati para penuntut ilmu. Tentu sangatlah mudah bagi seorang guru ketika mendidik seseorang yang telah memiliki keyakinan dan tekad yang kuat dalam menuntut ilmu. Maka dari itu, banyak dari murid dari Imam Nawawi yang juga menjadi orang alim dizamannya.

2. Ikhlas

Menurut Imam Nawawi, seyogyanya hal pertama yang harus diperhatikan oleh *qori'* atau *muqri'* yaitu meniatkan perbuatannya hanya semata-mata mengharapkan rida dari Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 5, Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۝

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam beragama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” Dalam hadits yang masyhur didengar juga dijelaskan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ, وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: “Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya balasan seseorang terhadap perbuatan itu sesuai dengan niatnya.⁵ 3

Diriwayatkan dari sufi besar yang bernama Syaikh Abul Qasim al-Qusyairi, ia berkata : “Ikhlas ialah meniatkan ketaatannya hanya untuk Allah semata. Maksudnya dengan ketaatannya tersebut ia hanya bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah bukan karena hal lain yang bersumber dari makhluk seperti mengharap pujian orang, menyukai pujian manusia kepadanya atau yang lain yang berpotensi amal itu dikerjakan karena sebab selain Allah SWT. Ia berkata: “Bisa dikatakan, Ikhlas ialah memurnikan perbuatan dari segala bentuk perhatian makhluk.”

3. Tidak Mengharap Hasil Duniawi

Imam Nawawi menjelaskan bahwa hendaknya bagi penuntut ilmu tidak meniatkan menuntut ilmunya tersebut untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia atau semacamnya. Dalam al-Qur’an surat as-Syura ayat 20, Allah berfirman :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ۝

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki keuntungan akhirat Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki

⁵ HR. Bukhari di awal juga di beberapa tempat dalam Shahihnya

keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.”

Dalam hadits riwayat Anas dari Hudzaifah dan Ka’ab bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يُكَاثِرَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ يُصْرِفَ بِهِ
وَجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Barang siapa yang menuntut ilmu dengan maksud mendebat orang-orang bodoh, berbangga terhadap para ulama, atau mencari perhatian manusia maka hendaklah ia mempersiapkan tempatnya di neraka.”⁵

4. Tidak Sombong

Sifat sombong sangat rentan dilakukan oleh orang yang memiliki ilmu yang luas. Padahal perumpamaan segala ilmu yang ada dimuka bumi ini dengan ilmunya Allah hanya sebatas tetesan air laut dari jarum berbanding dengan segala air dilautan. Tentu ilmu yang dimiliki seseorang sangatlah terbatas jika dibandingkan dengan ilmu Allah yang begitu menakjubkan. Oleh karena itu Imam Nawawi memberi peringatan kepada orang yang memiliki kesombongan dalam hatinya.

Diriwayatkan dari Musnad Imam yang telah disepakati hafalan dan imamahnya yaitu Abu Muhammad ad-Darimi dari Ali bin Abi Thalib bahwa beliau berkata : “Wahai para ulama, amalkanlah ilmu kalian karena seorang ulama adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan amalannya sesuai dengan ilmunya. Kelak akan ada orang yang memiliki ilmu, namun ilmunya

⁵ HR. Tirmidzi dalam al – Ilm (V/32) no. 2654 dari hadits Ka’ab bin Malik

tidak melampaui tenggorokannya. Amalan mereka mulai menyelisihi ilmu yang didapat, perilaku yang sebenarnya tak lagi sama dengan keadaan batin mereka. Mereka berkumpul dalam halaqah hanya untuk saling berbangga dengan lainnya, sampai seseorang memarahi temannya karena belajar kepada orang lain dan meninggalkannya. Amalan orang seperti itu hanya ada dimajelis mereka, tidak akan sampai kepada Allah.”

Ada juga riwayat yang shahih dari Imam Syafi’i bahwa beliau berkata : “Saya senang dengan orang-orang yang mempelajari ilmu ini (ilmu yang beliau ajarkan baik dibuku maupun secara langsung) jika saja mereka tidak menghubungkan satu huruf pun padaku.” Perkataan Imam Syafi’i ini perlu ditiru karena pada hakikatnya, ilmu yang dimiliki manusia hanya sebatas anugerah Allah yang diberikan kepada hamba yang dipilihnya bukan karena murni usaha keras yang dilakukannya. Dengan begitu, orang yang memiliki ilmu tidak mempunyai kesempatan untuk membanggakan dirinya karena ilmu yang dimiliki hanya semata-mata untuk dipergunakan mencari rida Allah SWT bukan yang lain apalagi untuk berbangga-bangga.

5. Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji

Imam Nawawi menyampaikan bahwa pembahasan ini ditujukan kepada seorang guru. Akan tetapi secara tersirat, terlihat bahwa pembahasan ini juga diperlukan dan selaras untuk diajarkan kepada seorang murid. Imam Nawawi membahas bahasan ini untuk para guru karena potensi yang paling besar dan paling fatal terjadi pada seorang guru. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya tersebut, seyogyanya seorang guru menghiasi diri dengan

kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syari'at. Sikap dan sifat yang diridai seperti zuhud terhadap dunia, mengambil dunia sekadar kebutuhan saja, tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghulunya, dermawan lagi berakhlak mulia, menampilkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan dan kesabaran, besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara', khusyuk, tenang, rendah hati serta tunduk.

Guru ataupun ulama merupakan orang yang kebahagiaanya tidak bergantung pada gemerlapnya dunia. Posisi dirinya baik dalam keadaan kaya maupun miskin tidak mempengaruhi dan memalingkan khusyuknya terhadap tujuan utama yaitu rida Allah SWT. Jadi seorang guru dan ulama mempunyai wibawa yang sangat besar baik posisinya miskin maupun kaya. Syiar akhlak yang terpuji sangat tampak pada perilaku seorang ulama karena ilmunya yang sangat luas. Makanya yang mampu menjaga kebenaran agama islam ini hanya dari golongan ulama. Logikanya, seorang ulama tetap teguh pendirian layaknya pohon yang hidup ratusan tahun untuk menyingkap kebenaran tanpa didasari kepentingan keduniaan. Tujuannya hanya semata-mata mencari rida Allah dengan jalan mensyiarkan agama islam yang mutlak kebenarannya.

Hendaknya seorang guru ketika mengajar menjaga kedua tangannya agar tidak melakukan hal yang sia-sia, menjaga kedua matanya dari melihat sesuatu yang tidak perlu, duduk dalam keadaan suci dan tenang, menghadap kiblat, serta hendaknya mengenakan baju yang berwarna putih bersih.

6. Memperlakukan Murid dengan Baik

Pada pembahasan ini, Imam Nawawi menjelaskan bahwasanya seorang guru seyogyanya bersikap baik pada orang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang dan bersikap baik padanya sesuai kondisi keduanya.

Abu Harun al-Abdi berkata: “Kami pernah mendatangi Abu Sa’id al-Khudri dan saat itu beliau mengatakan: “Selamat datang wasiat Rasulullah.” Perlakuan baik kepada murid juga diperintah Nabi Muhammad yang termaktub dalam haditsnya, yaitu:

إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبَعٌ, وَإِنَّ رَجَالًا يَأْتُونَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ يَتَفَقَّهُونَ فِي الدِّينِ, فَإِذَا أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang akan mengikuti kalian. Sungguh akan datang kepada kalian orang-orang dari berbagai penjuru bumi untuk mendalami pemahaman tentang agama ini. Jika mereka mendatangi kalian, maka perlakukanlah mereka dengan baik.”⁵

5

Para ulama berkata: “Jangan sampai menolak mengajari seseorang dengan alasan orang tersebut tidak memiliki niat yang baik.” Adapun Sufyan dan lainnya mengatakan: “Menuntut ilmunya seseorang itu sudah merupakan niat baik.” Ada ulama juga yang berkata: “Awalnya kami menuntut ilmu dengan niat karena selain Allah, namun ilmu enggan kecuali jika diniatkan karena-Nya.” Artinya, pada akhirnya niat tersebut akan berubah karena Allah SWT.

⁵ HR. Tirmidzi dalam al – Ilm (V/30) no. 2650 dan 2651

7. Menasihati Murid

Seorang guru diharapkan agar senantiasa membimbing muridnya menuju maslahat, membantunya belajar dengan sarana yang memungkinkan, menyenangkan hati orang yang sedang menuntut ilmu, lembut dan hendaknya guru memiliki sikap toleran dalam mengajar dan memotivasi pelajar untuk senantiasa belajar.

Hendaknya guru mengingatkan keutamaan mempelajari al-Qur'an agar ia bersemangat, cintanya bertambah terhadap al-Qur'an, zuhud terhadap dunia, tidak tergantung dan tertipu dengannya, mengingatkannya untuk menyibukkan diri dengan al-Qur'an dan ilmu-ilmu syar'i yang merupakan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang teguh dan hamba-hamba Allah yang arif bijaksana yaitu golongan para Nabi.

Hendaknya guru menyayangi orang yang mempelajari al-Qur'an dan memperhatikan maslahat-maslahat baginya, seakan memperhatikan kebaikan-kebaikan bagi dirinya sendiri dan kebaikan bagi anaknya. Memosisikan orang yang belajar sebagai anaknya dalam menyayanginya, memperhatikan maslahat-maslahat baginya, bersabar terhadap kenakalannya, keburukan perangnya, serta memaklumi sikap kurang ajarnya sesekali karena manusia rentan berbuat salah, terlebih lagi jika masih belia.

8. Memperlakukan Murid dengan Rendah Hati

Maksud Imam Nawawi dalam memperlakukan murid dengan rendah hati adalah bersikap lembut dan rendah hati kepada murid sebagai bentuk tawadu' kepada Allah SWT. Dalam hadits disebutkan:

لِيُنُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ, وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya: “Bersikap lembutlah kepada muridmu dan kepada gurumu”.⁵

9. Mendidik Murid memiliki Akhlak Mulia

Pada pembahasan ini Imam Nawawi berpendapat bahwa hendaknya guru mendidik murid dengan akhlak-akhlak mulia secara bertahap. Mengajarinya untuk berperilaku yang diridai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya baik yang tampak maupun yang tersembunyi, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta selalu merasa diawasi oleh Allah di setiap waktu.

Hendaknya guru memberitahu murid bahwa dengan demikian akan terbuka baginya gerbang-gerbang ilmu, lapang dadanya, memancar dari hatinya mata air hikmah dan kelembutan, diberkati ilmu dan keadaannya serta dituntun perkataan dan perbuatannya oleh Allah SWT.

10. Semangat Mengajar

Seorang guru diharapkan bersemangat dalam mengajar. Mengutamakan pekerjaan mengajar dari pada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak. Hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar. Tak kenal lelah dalam memahami murid dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui. Menyuruh mereka mengulang hafalan. Memuji murid yang unggul jika tidak dikhawatirkan terjadinya fitnah

⁵ HR. Al – Khatib dalam al – Faqih wal Mutafaqqih (II/113) dari jalur Abad bin Katsir, dari Ala’ bin Abdurrahman dari Abu Hurairah RA.

seperti ujub dan menegur yang masih kurang jika tidak dikhawatirkan timbulnya patah semangat atau hasad terhadap yang lebih pandai serta iri. Hal ini tidak diperbolehkan karena seseorang yang mengharapkan dicabutnya nikmat Allah adalah hal yang sangat diharamkan, bagaimana jika ini terjadi pada pelajar yang diposisikan sebagai anak yang keutamaannya juga akan diperoleh gurunya di akhirat dalam bentuk pahala yang banyak, juga di dunia berupa pujian yang baik.

11. Mendahulukan Giliran Murid yang Lebih Dahulu Datang

Jika muridnya banyak, hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang pertama kali datang. Jika yang pertama rela didahului maka tidak mengapa ia mendahulukan orang lain. Hendaknya guru menunjukkan wajah yang ceria dan berseri-seri dihadapan mereka, memeriksa keadaan mereka dan menanyakan perihal ketidakhadiran teman-teman mereka. Akhlak ini harus diperhatikan oleh seorang guru agar murid merasa diberlakukan secara adil. Hal ini terlihat sepele, namun berdampak besar bagi pandangan seorang penuntut ilmu. Bisa jadi karena gurunya yang tidak menerapkan akhlak ini, murid menganggap gurunya berlaku tidak adil. Potensi ini besar sekali terjadi karena murid tidak begitu luas memiliki ilmu pengetahuan sehingga menganggap gurunya telah memperlakukannya secara tidak adil. Untuk itu, diharapkan agar akhlak yang diajarkan Imam Nawawi ini diterapkan bagi setiap guru terhadap murid yang diajarinya.

12. Seorang Guru Tidak Diperbolehkan Merendahkan Ilmu

Termasuk adab yang harus diperhatikan dan juga ditekankan adalah jangan sampai seorang guru menghinakan ilmu dengan pergi ke tempat sang murid. Misalnya, pelajar tersebut merupakan seorang pejabat atau sederajatnya, maka seorang guru tidak boleh mendatanginya untuk mengajarnya. Seorang guru harus menjaga ilmu tersebut dari hal semacam ini, sebagaimana yang dilakukan para salaf dalam banyak kisah-kisah populer.

Hendaknya seorang guru membuat majlis yang luas agar memungkinkan bagi pelajar untuk duduk dan bergabung, sebagaimana tercantum dalam sebuah hadits Rosulullah SAW yang berbunyi :

خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا

Artinya: “Sebaik-baik majelis adalah yang paling luas.”⁵

13. Menyucikan Hati dari Segala Penyakit Hati

Diantara akhlak seorang pelajar adalah menjauhkan hatinya dari segala yang menyebabkan kelalaian dalam menuntut ilmu kecuali memang dibutuhkan. Hendaknya ia menyucikan hati dari segala kotoran dan penyakit hati, agar dirinya layak menerima al-Qur'an, menghafalnya dan memperoleh manfaat yang besar. Diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah SAW bahwa beliau pernah bersabda :

أَلَا إِنَّ فِي الْحَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَّحْتَ صَلَّحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

⁵ HR. Abu Daud (V/162) no. 4820

Artinya: “Ketahuilah, sungguh didalam jasad itu ada segumpal darah. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad tersebut. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad tersebut. Ketahuilah bahwa itu adalah hati.”⁵

Benarlah orang yang berkata : “Hati baik cocok untuk menerima ilmu sebagaimana tanah yang subur bagus untuk bercocok tanam.”

14. Memilih Guru yang Kompeten

Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya ini menyuruh para penuntut ilmu agar berguru kepada seorang yang berkompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya dan telah terkenal kapasitas keilmuannya. Muhammad bin Sirin, Malik bin Anas dan lainnya dari kalangan para salaf berkata: “Ilmu ini adalah agama. Maka perhatikanlah dari mana kalian mengambil agama (mempelajari dari siapa).”

15. Taat dan Patuh Terhadap Perintah Guru

Hendaknya bagi penuntut ilmu senantiasa taat dan patuh terhadap gurunya, berkonsultasi dengannya disetiap permasalahannya, menerima perkataannya sebagaimana pasien yang cerdas mematuhi saran dokter ahli yang tulus memberi nasehat dan yang demikian ini merupakan hal utama yang harus diperhatikan penuntut ilmu.

16. Menghormati dan Memuliakan Guru

Hendaknya seorang penuntut ilmu bersikap rendah hati dan sopan santun terhadap gurunya, walaupun sang guru lebih muda umurnya, tidak terkenal seperti dirinya, tidak semulia nasab dan keshalihannya serta

⁵ HR. Bukhari dalam al – Iman (I/126) no. 52 8

kelebihan lainnya. Hormatilah guru karena dengan cara menghormati guru akan didapatkan kefahaman terhadap ilmu yang diberikan guru tersebut.

Hendaknya seorang penuntut ilmu bersikap hormat, meyakini dengan sepenuh hati kredibilitas keilmuan dan keunggulannya, karena dengan sikap seperti itulah ia dapat mudah mengambil manfaat dari sang guru tersebut. Sebagian salaf jika hendak berangkat ke majelis gurunya untuk menuntut ilmu, terlebih dahulu mereka sedekah dengan sesuatu seraya berdo'a:

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ مُعَلِّمِي عَنِّي وَلَا تَذْهَبْ بَرَكَتَ عِلْمِهِ مِنِّي

Artinya: “Ya Allah, tutuplah aib guruku dariku dan jangan hilangkan berkah ilmunya dariku.”

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib bahwa ia berkata : “Hak seorang guru atasmu adalah engkau mengucapkan salam kepada orang-orang secara umum dan menghaturkan salam khusus untuknya serta duduk dihadapannya. Ketika sedang berada disisinya, janganlah sekali-kali menunjuk-nunjuk dengan tangan, mengedip-ngedipkan mata, mengatakan padanya bahwa si fulan mengatakan sesuatu yang berkebalikan dengan yang ia katakan, menggunjing seseorang disisinya, berbisik-bisik di majelisnya, menarik-narik bajunya, mendesaknya ketika ia tengah tidak bersemangat dan jangan pula bosan karena lamanya waktu belajar. Hendaknya ia mempraktikkan akhlak yang disarankan oleh Ali bin Abi Thalib ini, dan menanyakan perihal ketidakhadiran gurunya jika memungkinkan. Jika tidak, maka hendaknya ia menanyakan hal itu saat diluar majelis.

17. Menghormati penuntut ilmu lain di majelis ilmu guru

Hendaknya ia juga bersikap baik dan sopan pada hadirin yang menghadiri majelis sang guru karena hal itu merupakan adab terhadap guru dan demi menjaga majelisnya. Duduk dihadapan sang guru sebagai murid dengan tidak meninggikan suara, tertawa atau banyak bicara jika tidak perlu. Tidak memainkan tangan atau anggota badan lain maupun menoleh kekanan dan kekiri tanpa ada keperluan. Tetapi hendaknya ia memperhatikan sang guru dan mendengarkan perkataannya dengan saksama.

Janganlah ia melangkahi kumpulan orang-orang yang ada di majelis gurunya, akan tetapi hendaknya dia menduduki tempat yang tersisa dari majelis tersebut, kecuali jika sang guru mengizinkan untuk maju atau orang-orang disekitarnya mempersilahkan. Jangan menyuruh seseorang berdiri kemudian ia menempati tempat duduknya, walaupun orang tersebut merelakannya. Sikap ini tidak meneladani Ibnu Umar RA, kecuali dengan majunya ia menjadi masalah bagi para hadirin atau karena sang guru menyuruhnya. Jangan pula duduk ditengah-tengah halaqah kecuali mendesak ataupun duduk menyisip di antara dua orang tanpa izin dari keduanya. Jika masih ada tempat di majelis untuknya hendaknya ia duduk dan bergabung.

18. Bersikap Sopan Ketika Menghadiri Majelis Ilmu Gurunya

Termasuk hal yang sangat perlu diperhatikan adalah hendaknya bagi penuntut ilmu ia tidak belajar pada gurunya tatkala kondisi sang guru sedang gusar, bosan, murka, sedih, gembira, lapar, haus, ngantuk, gelisah dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tidak bisa konsentrasi

dan bersemangat. Hendaknya ia mengambil kesempatan pada waktu-waktu sang guru sedang bersemangat.

Hendaknya ia mendatangi gurunya dengan keadaan yang sempurna, rapi, suci, telah bersiwak (membersihkan mulut dan gigi), hatinya tidak sedang disibukkan dengan hal lain dan tidak masuk sebelum meminta izin jika gurunya berada di tempat yang memerlukan izin sebelum memasukinya.

19. Sabar Terhadap Perlakuan Guru

Penuntut ilmu juga diharuskan bersabar menghadapi sikap keras sang guru dan keburukan perilakunya. Janganlah hal tersebut menghalangi untuk terus belajar padanya dan meyakini keahliannya, ataupun menafsirkan perkataan dan perbuatannya yang tidak benar sebagai sesuatu yang benar. Tidaklah itu terjadi kecuali karena kurangnya atau malah tidak mendapat taufik sama sekali. Jika sang guru bersikap keras pada muridnya, hendaknya ia mendekati dan menegur sang guru serta mengakui kesalahan-kesalahan dirinya itu bahwasanya celaan itu memang ada pada dirinya. Hal tersebut lebih bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat serta lebih menjaga perasaan guru terhadapnya.

Sekelompok ulama pernah berkata :

مَنْ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى ذَلِّ التَّعَلُّمِ بَقِيَ عُمُرُهُ فِي عِمَايَةِ الْجَهَالَةِ, وَمَنْ صَبَرَ عَلَيْهِ آلَ عُمُرِهِ إِلَى عِزِّ الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا

Artinya: “Barangsiapa yang tidak bersabar dengan kehinaan menuntut ilmu, maka sepanjang hidupnya ia berada dalam gelapnya kebodohan. Sedangkan barangsiapa yang sanggup bersabar makai a telah menyerahkan urusannya pada kehormatan akhirat dan dunia.”

Dalam hal ini, terdapat pula sebuah atsar yang masyhur dari Ibn Abbas RA bahwa dirinya pernah berkata : “Aku merendahkan diri saat menuntut ilmu, maka akupun menjadi mulia saat menjadi guru.”

20. Gigih dan Tekun dalam Menuntut Ilmu

Termasuk akhlak yang ditekankan adalah hendaknya para penuntut ilmu senantiasa gigih dalam belajar, gigih di setiap waktu selagi memungkinkan, tidak puas dengan yang sedikit jika masih mungkin untuk memperoleh lebih banyak, tidak mengerjakan sesuatu yang memberatkan diri yang dikhawatirkan akan menyebabkan kebosanan serta melenyapkan apa yang telah ia peroleh. Dalam hal ini, masing-masing orang berbeda sesuai situasi dan kondisi.

Jika ia telah hadir di majelis namun tidak mendapati sang guru hendaknya ia mengerjakan tugas yang diberikan, menunggunya, tidak meninggalkan majelis dan tidak mengganggu kesibukan sang guru, kecuali jika ia tau bahwa gurunya tidak suka bila ia menunggunya karena sang guru tidak mengajar kecuali pada waktu tersebut.

Jika ia mendapati sang guru tengah tidur atau sibuk dengan sesuatu yang penting, hendaklah ia tidak bersikeras meminta izin untuk tidak mengikuti majelis. Akan tetapi hendaklah ia bersabar hingga sang guru terjaga, telah selesai urusannya atau sebaiknya ia pulang. Sabar lebih utama sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Abbas RA dan yang lainnya.

Hendaknya ia tetap bersungguh-sungguh dalam belajar dikala senggang, bersemangat, badan kuat, pikiran segar dan ketika sedikit kesibukan sebelum banyak tuntutan dunia dan memegang jabatan. Amirul Mukminin Umar bin Khattab RA berkata: “Belajarlah hingga kalian faham sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin.” Artinya, bersungguh-sungguhlah menyempurnakan keahlian kalian ketika kalian jadi pengikut sebelum kalian menjadi pemimpin, karena jika kalian telah menjadi seorang tuan yang diikuti, kalian akan terhalang dari belajar disebabkan tingginya martabat dan banyaknya kesibukan.

Perkataan senada dilontarkan oleh Imam Syafi’i yaitu: “Belajarlah hingga kamu memahami, sebelum menjadi pemimpin, jika kamu sudah menjadi pemimpin tidak ada lagi kesempatan untuk melakukan hal tersebut.”

21. Memuliakan Ilmu

Salah satu bentuk akhlak memuliakan ilmu yaitu membersihkan mulut, dalam keadaan suci sebelum berangkat menuntut ilmu. Ketika belajar atau berdiskusi masalah ilmu menggunakan tempat yang bersih dan suci. Menghadap kiblat ketika belajar juga penting diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu. Disebutkan dalam hadits yang berbunyi :

خَيْرُ الْمَجَالِسِ مَا اسْتَقْبَلَ بِهِ الْقِبْلَةَ

Artinya: “Sebaik-baik majelis adalah yang menghadap kiblat.”⁵

Sebenarnya dalam kitab at-Tibyan tidak ada pembahasan khusus terkait dengan memuliakan ilmu. Akan tetapi peneliti menemukan

⁵ HR. Thabrani dalam al – Ausath (III/182-183) dari hadits Abu Hurairah.

beberapa bahasan yang menyinggung terkait dengan akhlak terhadap ilmu yang lebih tepat dengan kalimat memuliakan ilmu. Oleh karena itu, peneliti menyusun pembahasan ini untuk menyajikan akhlak seorang murid terhadap ilmu yang ada pada kitab tersebut.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*

Dalam kitab at-Tibyan, Imam Nawawi banyak menjelaskan secara spesifik terkait dengan akhlak peserta didik. Argumentasi yang dibangun sang Imam dalam pembahasan pendidikan akhlak berdasarkan al-Qur'an, hadits dan pendapat para sahabat serta ulama islam yang memiliki ilmu yang kredibel seperti Ibnu Abbas, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Syaikh Abul Qasim al-Qusyairi, Syaikh Fudhail bin Iyadh dan masih banyak lagi. Semua pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak yang telah dijelaskan berdasarkan *ahwal* dan ilmu ulama terdahulu yang tentu bersandar pada al-Qur'an dan Hadits. Inilah kelebihan ilmu islam yang konsisten dalam menjaga kemurnian ajaran islam dengan jalan mengajarkan ilmu yang *musalsal* (bersambung sampai Rosulullah SAW) sehingga ilmu yang diajarkan benar-benar merupakan ajaran yang diajarkan Rosulullah.

Banyak sekali pendapat ulama salaf maupun *khalaf* yang dinukil oleh Imam Nawawi untuk memperkuat argumentasinya dalam menjelaskan pentingnya pendidikan akhlak. Tentu tradisi ini dalam islam sudah lazim, karena ilmu yang diajarkan harus jelas sanadnya sehingga ilmu yang dipelajari tidak menjadi ilmu yang sesat menyesatkan. Jadi redaksi teks yang dijelaskan Imam Nawawi semuanya mempunyai riwayat dan berdasarkan ilmu dan *ahwal* ulama terdahulu yang tentunya *musalsal*. Pendidikan akhlak yang diajarkan Imam Nawawi dimulai

dengan menyajikan argumentasi perihal akhlak yang harus dimiliki. Kemudian argumentasi tersebut diperkuat dengan dalil naqli. Ada kalanya menggunakan al-Qur'an, dan terkadang juga memakai hadits. Tidak berhenti sampai di situ, Imam Nawawi terkadang juga menjelaskan pendapat para tokoh ulama sebagai penguat argumentasi yang telah beliau jelaskan dalam kitabnya.

Secara tersirat, Imam Nawawi menginginkan agar peserta didik memiliki keagungan akhlak seperti yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW dan tokoh ulama terdahulu. Keinginan ini didasarkan atas kepedulian Imam Nawawi dalam memperbaiki akhlak peserta didik agar menjadi peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia. Kemuliaan akhlak seseorang itu mengindikasikan akan sempurnanya iman seseorang. Dalam hadits juga disebutkan :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Yang artinya: “Paling sempurnanya keimanan seseorang adalah yang paling baik akhlaknya.”⁶

0

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada pada jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia dan terpuji jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁶ Pendapat ini selaras dengan misi diutusn^{ya} Baginda Nabi yaitu untuk menyempurnakan akhlak terpuji umat manusia. Dengan demikian dapat kita

⁶ Abu Yazid al Bustami, Taisirul Khalaq, (Malang:PP Salafiyah PPAI Darun Najah, 2017), hal.59

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. *Akhlak Mulia*, (Jakarta, Gema Insani, 2004), hal. 159

simpulkan bahwa tujuan dari ilmu akhlak adalah sebagai pedoman dan landasan bagi manusia dalam berbuat sesuatu yang baik dan menghindari berbuat sesuatu yang buruk menurut syariat islam.

Berikut adalah konsep pendidikan akhlak peserta didik yang diajarkan Imam Nawawi dalam kitab *at-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*

- a. Niat ikhlas mengharap rida Allah semata
- b. Tidak mengharap hasil duniawi
- c. Menghindari sifat sombong
- d. Menyucikan hati dari segala penyakit hati
- e. Gigih dan tekun dalam menuntut ilmu
- f. Memuliakan ilmu
- g. Memilih guru yang kompeten
- h. Taat dan patuh terhadap perintah guru
- i. Menghormati dan memuliakan guru
- j. Menghormati penuntut ilmu lain di majelis ilmu guru
- k. Bersikap sopan ketika menghadiri majelis ilmu gurunya

Tentu konsep pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Imam Nawawi merupakan dakwah agar umat islam memiliki akhlak yang mulia. Jika akhlak umat islam sudah mulia, maka sempurna iman seseorang. Ketika iman seseorang itu sudah sempurna, maka rida Allah SWT akan diraihinya. Rida Allah adalah puncak tujuan umat islam dalam menjalani hidupnya. Tidak ada yang lebih penting bagi umat islam selain mencari ridaNYA. Jika rida Allah telah didapatkan oleh seseorang, maka kebahagiaan dunia dan akhirat menjadi jaminan atas

hidupnya. Inilah yang ingin dicapai sebuah pendidikan yaitu mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat. Hal ini senada dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara (bapak pendidikan nasional Indonesia) yang mengungkapkan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁶

Di Indonesia sendiri, pendidikan akhlak menjadi sorotan publik yang sangat diperhatikan. Bahkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu mengembangkan potensi diri untuk menjadi insan yang memiliki akhlak mulia. Akhlak mulia inilah yang nantinya diharapkan mengantarkan peserta didik untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan akhlak harus jelas dan nyata merubah sikap dan tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan akhlak yang seharusnya dimiliki peserta didik.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Imam Nawawi dengan 18 Pendidikan Karakter Kemendiknas

Di Indonesia, pelaksanaan pendidikan akhlak sudah diterapkan dalam kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada pendidikan karakter. Pelaksanaan K13 ini disebabkan banyak kasus yang terjadi pada masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan baik dari rakyat sendiri maupun para pimpinan negara. Kasus-kasus yang terjadi itu diakibatkan karena merosotnya moral dan akhlak yang ada dalam diri

⁶ Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2016) hal. 14

seseorang tersebut sehingga menyebabkan dirinya terjerumus dalam jurang kejahatan yang tidak hanya merugikan dirinya sendiri, melainkan orang lain juga merasakan imbas dari kejahatan yang telah dilakukannya. Kasus-kasus tersebut yang membuat pemerintahan pendidikan mencetuskan kurikulum yang mampu mengawal karakter peserta didik agar mempunyai akhlak yang baik.

Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang di tanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya peserta didik, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. 18 nilai-nilai karakter inilah yang menjadi point bagi lembaga pendidikan untuk menanamkan dalam jiwa peserta didik yang ada di Indonesia. Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.3.

Daftar nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan kemendiknas.⁶

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁶ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran³ Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 30 maret 2015

2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri

		sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
--	--	---

Tentu khazanah keilmuan yang dijelaskan Imam Nawawi dapat memberi kontribusi dalam perbaikan karakter peserta didik yang ada di Indonesia. Akan tetapi penjelasan akhlak yang ditulis oleh sang Imam, tidak semuanya dapat diterapkan dalam proses pendidikan akhlak di Indonesia. Hal ini terjadi karena idealisme akhlak yang ditetapkan di Indonesia memiliki perbedaan dengan idealisme akhlak pemikiran Imam Nawawi. Meskipun begitu, antara dua idealisme akhlak ini dapat dipadukan karena juga memiliki kesamaan sehingga pemikiran Imam Nawawi itu dapat juga diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak peserta didik yang ada di Indonesia. Bahkan, pemikiran Imam Nawawi juga memberi solusi dalam menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi akibat dari merosotnya akhlak peserta didik. Dari perbandingan kedua idealisme pemikiran Imam Nawawi dengan idealisme kurikulum pendidikan di Indonesia dapat melahirkan sebuah relevansi yang dapat memberi masukan apa yang kurang dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di Indonesia sesuai saran dan teori yang diungkapkan sang Imam.

Nilai pendidikan akhlak Imam Nawawi yang sesuai dengan kemendiknas adalah sebagai berikut:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin

5. Rasa ingin tahu
6. Menghargai prestasi
7. Bersahabat/komunikatif

C. Nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*

Pendidikan akhlak peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Keberhasilan pendidikan akhlak akan tercapai jika peserta didik diajarkan nilai-nilai akhlak dengan mudah. Kemudahan itu diperoleh dengan cara memberikan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak beserta contoh konkrit realisasi akhlak yang baik. Contoh tersebut tentunya telah dilakukan atau sedang dilakukan oleh seseorang. Peserta didik akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak jika dirinya mempunyai seorang yang dapat dijadikan contoh pelaksana nilai-nilai akhlak yang baik. Dari sini seorang guru memerlukan pemikiran seorang yang sangat luas ilmunya dan memiliki akhlak terpuji yang sudah terbukti agar dapat mendidik peserta didik tentang nilai-nilai pendidikan akhlak secara tepat.

Pemikiran Imam Nawawi dalam kitab *at-Tibyan* merupakan pemikiran yang cocok dijadikan pembelajaran bagi peserta didik. Tidak hanya itu, peserta didik juga dapat memahami bagaimana pengaplikasian dari pemikiran nilai-nilai akhlak melalui contoh konkrit akhlak mulia Imam Nawawi yang terdapat di banyak literatur karangan beliau maupun biografinya. Untuk itu, peneliti menyajikan nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik menurut pemikiran Imam Nawawi dalam kitabnya *at-Tibyan* sebagai berikut :

1. Akhlak Peserta Didik Kepada Ilmu

a. Penanaman Keyakinan Keutamaan

Perbuatan merupakan gerakan anggota tubuh untuk melakukan sesuatu berdasarkan hasil perintah otak. Otak akan menyuruh anggota badan untuk melakukan sesuatu jika otak terdikte dengan keyakinan dalam hati. Keyakinan dalam hati ini berdasarkan pengetahuan yang telah dianalisis oleh kerja otak sehingga menimbulkan kebenaran walaupun kebenaran tersebut bersifat subjektif. Kebenaran inilah yang menjadi keyakinan dalam hati yang dapat membuat seluruh anggota tubuh melaksanakan keyakinan tersebut.

Imam Nawawi memiliki trik jitu untuk mendidik peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan yaitu dengan menanamkan keyakinan dalam hatinya akan pentingnya suatu ilmu yang akan diajarkan oleh sang guru. Dengan cara seperti ini, akan timbul dalam peserta didik keinginan yang kuat untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan gurunya berdasarkan keyakinan dalam hatinya. Penanaman keyakinan semacam ini sangat perlu dilaksanakan oleh seorang guru dalam permulaan pengajaran nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan diajarkan kepada peserta didik. Keyakinan inilah yang akan mendorong peserta didik untuk berusaha memahami nilai-nilai akhlak yang harus dia miliki sebagai seorang peserta didik. Selanjutnya ketika dia faham akan pentingnya akhlak dalam kehidupan, dia akan mulai belajar menerapkan akhlak yang baik yang telah diajarkan oleh seorang guru tersebut.

Telah banyak sekali keutamaan dari akhlak itu sendiri untuk menanamkan keyakinan akan pentingnya akhlak terhadap peserta didik. Sampai Nabi Muhammad SAW pun pernah bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Yang artinya: “Paling sempurnanya keimanan seseorang adalah yang paling baik akhlaknya.”⁶

4

Jadi semakin baik akhlak seseorang maka semakin sempurna iman orang tersebut. Tentu kesempurnaan keimanan seseorang merupakan keinginan seluruh orang islam karena dampak dari sempurna iman tersebut akan menyebabkan keridaan Allah SWT. Jika Allah rida maka segala yang dia harapkan pasti diberi oleh Allah SWT. Maka dari itu, penting sekali seorang guru menyingkap keutamaan akhlak itu sendiri agar tertanam keyakinan terhadap pentingnya suatu akhlak. Dengan begitu, peserta didik akan sadar dan mau berusaha dengan tekad kuat untuk dapat berakhlak yang baik disetiap tindak tanduknya.

b. Niat Ikhlas Mengharap Rida Allah Semata

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata: “Seseorang itu akan menghafal (ilmu) sesuai dengan kadar niatnya.”⁶ Dari pernyataan Ibnu Abbas tersebut menunjukkan betapa pentingnya menggunakan niat yang benar dalam menuntut ilmu. Pernyataan itu tidak hanya sekedar wacana yang tidak ada contohnya. Akan tetapi setiap ulama yang telah berhasil

⁶ Abu Yazid al-Bustami, *Taisirul Khalaq*, (Malang: PP Salafiyah PPAI Darun Najah, 2017), hal. 59.

⁶ Imam Nawawi, *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*, (Surabaya: Al-Hidayah), hal. 24.

memperoleh ilmu, tidak ada yang meniatkan untuk selain mencari rida Allah SWT. Termasuk Imam Nawawi sendiri ketika dirinya menjadi seorang tokoh ulama, niatnya pun hanya semata-mata mengharap rida Allah dengan jalan menuntut ilmu.

Menuntut ilmu dengan niat ikhlas hanya semata-mata mengharapkan rida Allah SWT merupakan suatu akhlak yang harus dimiliki peserta didik. Hanya dengan niat ikhlas peserta didik dapat memperoleh ilmu yang berkah dan manfaat. Betapa hal ini sangat penting, karena menuntut ilmu merupakan suatu perbuatan yang mulia yang telah diperintahkan Allah SWT dan Nabinya lebih lebih ilmu agama. Nabi bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu sangat diwajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.”⁶

Atas perintah tersebut peserta didik harus meniatkan menuntut ilmunya hanya semata-mata melaksanakan perintah Allah dan rasulnya dengan harapan mendapatkan ridanya. Sangat tidak logika sekali jika segala perbuatan yang dilakukan dengan tidak berdasar keridaan Allah SWT, padahal Allahlah yang mewujudkan manusia dimuka bumi ini dengan tujuan beribadah kepadanya dengan berbagai jalan yang telah ditetapkannya. Dalam al-Qur’an surat al-Dzariyat ayat 56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

⁶ Syaikh az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’allim Tariqotul-Taallum*, (Surabaya: Nurul Huda), hal. 4.

Artinya: “Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa orientasi hidup manusia adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah itu bermacam-macam dan menuntut ilmu itu merupakan ibadah yang keutamaannya sangat besar sekali. Maka dari itu, tidaklah pantas dan benar ketika peserta didik berniat selain mencari rida Allah dalam proses mencari ilmu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam beragama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Dalam hadits yang masyhur didengar juga dijelaskan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ

Artinya: Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya balasan seseorang terhadap perbuatan itu sesuai dengan niatnya.⁶

7

Dengan niat yang ikhlas dan benar, insya Allah peserta didik akan lebih mudah memperoleh ilmu yang bermanfaat dan berkah sehingga dirinya

⁶ HR. Bukhari di awal juga di beberapa tempat dalam Shahihnya

telah menerapkan akhlak yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para ulama.

c. Tidak Mengharap Hasil Duniawi

Menuntut ilmu merupakan perbuatan yang sangat mulia bahkan dalam kitab *bidayatul hidayah* dijelaskan bahwasanya para malaikat mengepakkan sayapnya untuk menaungi para penuntut ilmu dan ikan-ikan dilautan beristighfar untuknya karena sebab rida terhadap perbuatannya. Perbuatan mulia ini jangan sampai ditukar dengan materi atau hal keduniaan. Ganjaran yang setimpal bagi seseorang yang menuntut ilmu hanyalah dari Allah SWT. Oleh karena itu sangat merugi sekali seseorang yang belajar dengan niat selain untuk mengharap rida Allah seperti agar mendapatkan pekerjaan, popularitas, jabatan, pengaruh, pengikut dan lain sebagainya. Tentu bagi seorang yang mempunyai keyakinan yang benar tidak akan menukar usahanya menuntut ilmu dengan suatu hal yang bersifat duniawi.

Menurut Imam Nawawi hendaknya bagi penuntut ilmu tidak meniatkan menuntut ilmunya tersebut untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia, banyaknya pengikut atau semacamnya. Ketika hal ini terjadi maka segala usaha peserta didik untuk memperoleh ilmu, orientasinya hanya untuk kepentingan dunia. Inilah yang menyebabkan akhlak seseorang menjadi buruk karena segala ilmu yang dimilikinya hanya untuk kepentingan dunia. Pikirannya hanya disibukkan dengan bagaimana caranya dia mendapatkan kesenangan dunia tanpa memikirkan apa kontribusi dirinya

terhadap kehidupan yang dijalannya. Padahal ilmu itulah yang dapat membuat seseorang sadar akan hakikat dirinya diciptakan sehingga ilmu itulah yang mampu membuat dirinya dapat menjalani kehidupan dengan benar dan bahagia dunia dan akhirat. Nabi Muhammad SAW sendiri mengajarkan kepada ummatnya agar dihindarkan dari ilmu yang orientasinya hanya untuk kepentingan dunia dengan do'a:

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا

Artinya: “Ya Allah, jangan jadikan dunia menjadi kesusahan terbesar kita dan tujuan utama ilmu kita.”

Allah SWT sendiri telah memberi pelajaran bagi manusia tentang bagaimana seseorang itu mendapatkan keuntungan yang benar dengan *wasilah* perbuatannya. Dalam al-Qur'an surat as-Syura ayat 20, Allah berfirman :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ^ط وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki keuntungan akhirat Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.”

Dari ayat di atas mengajarkan bahwasanya merugilah orang yang hanya mengharapkan balasan yang bersifat duniawi dengan perbuatannya terutama mencari ilmu. Sungguh beruntung bagi orang yang mengharapkan keuntungan yang bersifat *ukhrawi* karena mendapatkan balasan berlipat ganda yang tidak hanya dalam wujud duniawi. Ketika tujuan *ukhrawi*

menjadi orientasi dalam menuntut ilmu makai a telah berdagang dengan perdagangan yang tak pernah rugi yang disebut dalam al-Qur'an

تِجَارَةٌ لَّنْ تَبُورَ.

d. Menghindari Sifat Sombong

Sifat sombong merupakan sifat membanggakan diri karena merasa memiliki kelebihan dalam dirinya. Tentu sifat ini harus dihindari bagi seorang peserta didik dalam menuntut ilmu. Hal ini perlu diperhatikan oleh seorang peserta didik karena ilmu itu seperti air yang tidak akan mengalir ketempat yang tinggi. Dalam syair disebutkan:

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَلِّي # كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِي

Artinya: Ilmu itu pantang bagi pemuda yang tinggi hati. Sebagaimana air yang pantang mengalir ketempat yang tinggi.

Oleh sebab itu pantang sekali bagi peserta didik sombong dalam menuntut ilmu karena sekali-kali ilmu itu tidak akan masuk terhadap hati yang memiliki sifat sombong. Termasuk dari sombong adalah jika peserta didik tidak mau belajar terhadap seorang guru dengan alasan dirinya merasa sudah mempunyai banyak ilmu tentang ilmu yang akan disampaikan guru tersebut. Jika dipikir secara logika, manusia tidak berhak sama sekali sombong karena jikapun dirinya memiliki kelebihan, semua itu hanya anugerah pemberian dari Allah yang dititipkan kepada seseorang. Usahanyapun juga karena dirinya diberi kekuatan untuk memiliki kelebihan atas dasar usahanya. Bahkan pikiran serta keinginannyapun juga karena Allah yang menghendaki seperti itu. Sangat tidak logis sekali apalagi bagi peserta didik jika memiliki sifat sombong dalam hatinya.

Ada juga riwayat shahih dari Imam Syafi'i bahwa beliau berkata :
 “Saya senang dengan orang-orang yang mempelajari ilmu ini (ilmu yang beliau ajarkan baik dibuku maupun secara langsung) jika saja mereka tidak menghubungkan satu huruf pun padaku.” Telah masyhur diketahui banyak orang bahwasanya Imam Syafi'i merupakan seseorang yang sangat alim dalam berbagai ilmu terutama dalam bidang bahasa dan fiqh dan hal itu tidak ada yang mengingkari. Sekaniber beliau saja tidak sombong akan kelebihan ilmu yang dimilikinya karena anggapan beliau bahwa ilmunya tersebut hanyalah anugerah dari Allah yang wajib disebarluaskan bukan karena usaha yang keras menuntut ilmu.

Peserta didik diharapkan menghindari diri sejauh-jauhnya terhadap sifat sombong karena sifat ini akan menyebabkan akhlak peserta didik menjadi buruk. Jika akhlak peserta didik telah menjadi buruk maka menjadi suatu keniscayaan keberhasilannya dalam menuntut ilmu.

e. Menyucikan Hati dari Segala Penyakit Hati

Imam Nawawi mengatakan bahwa hendaknya ia menyucikan hati dari segala kotoran dan penyakit hati, agar dirinya layak menerima al-Qur'an, menghafalnya dan memperoleh manfaat yang besar. Tentu pendapat ini dapat dipakai anjuran agar peserta didik juga bisa berusaha menyucikan hatinya dari segala kotoran dan penyakit hati, karena ilmu juga tidak akan diperoleh jika hati masih penuh dengan kotoran dan penyakit hati. Hati inilah yang dapat menerima ilmu secara permanen sehingga dikatakan “Hati baik cocok untuk menerima ilmu sebagaimana tanah yang subur bagus untuk bercocok

tanam.”⁶ Tentu perumpamaan ini sangatlah tepat bagi peserta didik yang menuntut ilmu. Ilmu itu ibarat tanaman sedangkan hati adalah ladangnya. Semakin subur ladangnya semakin berkualitas dan berkuantitas tanaman yang akan tumbuh. Begitu juga sebaliknya, tanaman tidak akan tumbuh dengan baik atau bahkan tidak tumbuh pada ladang yang gersang.

Hati menjadi tolak ukur seseorang dapat berhasil dalam mencapai keberhasilan pendidikan karena hatilah yang mampu menunjukkan kebenaran sehingga manusia dapat berbuat sesuatu dengan benar. Tidak mungkin akhlak tercela timbul dari hati yang suci dan bersih. Hati yang kotorlah yang dapat mendorong manusia untuk berakhlak buruk seperti sombong, dengki, tamak dan sebagainya. Sebaliknya juga hati yang suci dan bersihlah yang dapat mendorong manusia untuk berakhlak baik seperti tawadlu, qana’ah, tawakkal dan sebagainya. Jadi sumber dari munculnya perbuatan baik itu baik ataupun buruk itu ditentukan oleh keadaan hati. Hal ini senada dengan hadits shahih bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda :

أَلَا إِنَّ فِي الْحَسَدِ مُضَعَّةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya :“Ketahuilah, sungguh didalam jasad itu ada segumpal darah. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad tersebut. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad tersebut. Ketahuilah bahwa itu adalah hati.”⁶

⁶ Imam Nawawi, *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni*, (Surabaya: Al-Hidayah), hal. 37

⁶ HR. Bukhari dalam al – Iman (I/126) no. 52

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa tubuh manusia yang digunakan untuk berbuat itu bergantung pada hati. Ukuran baik buruknya akhlak seseorang juga dapat menggambarkan keadaan hati seseorang. Jadi penting sekali bagi peserta didik untuk sekuatnya menghindarkan hatinya dari berbagai kotoran penyakit hati karena hati inilah nanti yang akan menerima ilmu. Ilmu tidak akan tertanam pada hati yang masih terindikasi dengan macam-macam kotoran dan penyakit hati karena hati yang seperti ini rentan sekali melakukan maksiat. Sedangkan ilmu itu anti dengan maksiat sebagaimana air yang tidak dapat menyatu pada daun talas. Diceritakan dalam sebuah syair bahwa Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'i pernah mengadukan kesulitannya dalam menguasai ilmu kepada gurunya Imam Waqi' yang berbunyi:

سَأَلْتُ إِلَى وَقَيْعِ سُوءِ حِفْظِي # فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
فَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ # وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

Artinya: Aku telah bertanya kepada Imam Waqi' (Gurunya Imam Syafi'i) tentang buruknya hafalanku. Lalu Imam Waqi' memberiku petunjuk agar meninggalkan kemaksiatan. Imam Waqi' memberitahuku sesungguhnya ilmu itu adalah cahaya. Cahaya Allah itu tidak akan ditunjukkan kepada orang yang berbuat maksiat.

Syair di atas menunjukkan betapa ilmu sulit merasuk pada orang yang suka berbuat maksiat. Tentu pembuatan maksiat itu timbul dari hati yang kotor dan banyak penyakit. Untuk itu, penting sekali bagi peserta didik untuk senantiasa membersihkan hatinya dari segala macam kotoran dan penyakit yang ada di dalam hatinya tersebut. Dengan demikian, hati yang

bersih akan mudah menerima ilmu dan ilmu tersebut bisa segera merasuk ke dalam hati yang dapat menjadi pedoman dalam menjalani hidup yang benar sesuai kehendak Allah SWT.

f. Gigih dan Tekun dalam Menuntut Ilmu

Dalam kitab at Tibyan Imam Nawawi mengatakan bahwa termasuk akhlak yang ditekankan adalah hendaknya para penuntut ilmu senantiasa gigih dalam belajar, gigih di setiap waktu selagi memungkinkan, tidak puas dengan yang sedikit jika masih mungkin untuk memperoleh lebih banyak, tidak mengerjakan sesuatu yang memberatkan diri yang dikhawatirkan akan menyebabkan kebosanan serta melenyapkan apa yang telah ia peroleh.

Gigih dan tekun menjadi kunci keberhasilan menuntut ilmu. Dengan kedua akhlak ini seseorang akan mendapatkan ilmu yang luas sehingga terhindar dari kesalahfahaman terhadap suatu ilmu. Kesalahfahaman terhadap suatu ilmu dapat menyebabkan seseorang melakukan perbuatan yang salah tapi anggapan dirinya benar. Hal ini sangat fatal jika terjadi pada peserta didik yang mengalami kesalahfahaman terhadap ilmu dengan sebab tidak gigih dan tekun dalam menuntut ilmu. Ketika hal ini terjadi maka peserta didik sangat rentan sekali melakukan suatu perbuatan yang tidak didasarkan dengan akhlak yang baik.

Penguasaan pemahaman suatu ilmu tidak akan didapat dengan cara bermalas-malasan. Dalam memahami suatu ilmu butuh kesungguhan dan istiqomah untuk terus belajar apa yang belum dipahami. Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa perumpamaan ilmu itu seperti hewan buruan. Hewan

buruan ini akan cepat hilang jika tidak segera diberi pengikat yang kuat. Pengikat yang kuat hanya diperoleh dengan usaha gigih dan tekun. Otomatis jika giat dan tekun tidak menjadi akhlak peserta didik, harapan untuk memperoleh ilmu yang komprehensif sulit dicapai bahkan menjadi sebuah keniscayaan.

Amirul Mukminin Umar bin Khattab RA pernah berkata: “Belajarlah hingga kalian faham sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin.”⁷ Artinya, bersungguh-sungguhlah menyempurnakan keahlian kalian ketika kalian jadi pengikut sebelum kalian menjadi pemimpin, karena jika kalian telah menjadi seorang tuan yang diikuti, kalian akan terhalang dari belajar disebabkan tingginya martabat dan banyaknya kesibukan.

g. Memuliakan Ilmu

Memuliakan ilmu merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik. Penyebab utama peserta didik memuliakan ilmu adalah agar ia dapat memperoleh kemanfaatannya. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh Zarnuji dijelaskan:

قِيلَ: مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ
الْحُرْمَةِ وَالتَّعْظِيمِ

Artinya: “Dikatakan, Tidak akan sampai maksud seseorang, kecuali ia mau menghormati. Sebaliknya, seseorang akan jatuh dari kedudukannya akibat ia tidak mau menghormati dan meremehkan.”⁷

⁷ Imam Nawawi, *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*, (Surabaya: Al-Hidayah), hal. 41

⁷ Syaikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Tariqotu' al-Taallum*, (Surabaya: Nurul Huda), hal.

Banyak sekali orang yang banyak ilmunya akan tetapi ilmu tersebut hanya sebatas pengetahuan saja dan tidak memberi manfaat bagi pemiliknya. Tentu hal ini tidak diinginkan oleh semua kalangan peserta didik dalam menuntut ilmu. Oleh karenanya peserta didik harus menerapkan akhlak ini agar ilmu yang dituntut dapat memberi kemanfaatan dan keberkahan dalam hidupnya.

Menurut Imam Nawawi dalam kitab at-Tibyan dijelaskan bahwa salah satu bentuk akhlak memuliakan ilmu yaitu membersihkan mulut, dalam keadaan suci sebelum berangkat menuntut ilmu. Ketika belajar atau berdiskusi masalah ilmu menggunakan tempat yang bersih dan suci. Menghadap kiblat ketika belajar juga penting diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu. Disebutkan dalam hadits yang berbunyi:

خَيْرُ الْمَجَالِسِ مَا اسْتُقْبِلَ بِهِ الْقِبْلَةُ

Artinya: “Sebaik-baik majelis adalah yang menghadap kiblat.”⁷

Akhlak di atas perlu diterapkan oleh peserta didik karena efeknya besar sekali. Masyhur didengar dalam kalangan santri suatu cerita tentang akhlak yang kelihatannya remeh tapi berdampak besar bagi kehidupan seseorang. Dulu ada dua orang santri yang sama-sama menuntut ilmu. Keduanya memiliki kuantitas belajar yang sama, belajar ditempat yang sama. Intinya keduanya memiliki banyak kesamaan ketika menuntut ilmu. Ketika sudah dirasa cukup menuntut ilmu, keduanya sama-sama pulang ke daerahnya masing-masing. Tahun berganti tahun, keduanya memiliki nasib

⁷ HR. Thabrani dalam al – Ausath (III/182-183) dari hadits Abu Hurairah.

yang berbeda. Satunya menjadi ulama besar dan yang satu menjadi orang biasa. Ketika ditanya, kenapa keduanya memiliki nasib yang berbeda padahal ketika menuntut ilmu memiliki banyak kesamaan diantara keduanya. Ulama besar tadi menjawab bahwa ketika dia belajar selalu menghadap kiblat sedangkan yang satunya belajar menghadap ke arah mana saja yang ia inginkan.

Banyak sekali riwayat cerita baik diceritakan secara langsung oleh beberapa kyai maupun didalam kitab tentang keutamaan seseorang yang memuliakan ilmu. Dari cerita-cerita tersebut dapat disimpulkan bahwasanya peserta didik harus memuliakan ilmu dengan berbagai cara yang dianjurkan agar ilmu yang diperolehnya ketika masa belajar dapat bermanfaat dan berkah.

2. Akhlak Peserta Didik Kepada Guru

a. Memilih Guru yang Kompeten

Memilih guru merupakan suatu hal yang dilakukan peserta didik sebelum mulai belajar. Guru inilah yang nanti akan mendidik serta memberi ilmu kepada peserta didik. Tidak dipungkiri lagi kualitas keberhasilan pendidikan dan pengajaran ilmu sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mendidik dan mengajarkan ilmunya. Termasuk Imam Nawawi yang memiliki ilmu yang luas serta akhlak yang mulia merupakan murid dari guru-gurunya yang benar-benar alim dan bijaksana. Imam Nawawi pernah berguru kepada Syaikh Muhammad bin Ahmad al-Maqdisi yang merupakan guru besarnya. Dalam suatu riwayat Syaikh al-Maqdisi merupakan tokoh para

ulama dan salah satu dari Imam dizamannya.⁷ Ada lagi gurunya Imam Nawawi yang bernama Syaikh Ismail bin Ibrahim bin Abi Yasar. Beliau merupakan pembesar orang-orang ahli hadits dan sanad hadits.⁷ Masih banyak guru-guru Imam Nawawi yang tidak diragukan lagi keilmuan dan akhlaknya. Dari situ dapat diambil pelajaran bahwasanya keberhasilan penuntut ilmu (peserta didik) sangat dipengaruhi dari kealiman seorang guru tanpa menafikan kualitas seorang yang menuntut ilmu. Dari silsilah keilmuan imam mujtahid mutlak seperti madzhab juga musalsal. Masyhur diketahui kalau Imam Ahmad bin Hambal (Imam Hambali) merupakan murid dari Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i (Imam Syafi'i). Imam Syafi'i merupakan murid dari Imam Malik bin Anas (Imam Maliki). Tentu hal ini menjadi hujjah yang sangat kuat bahwa memilih guru yang kompeten merupakan suatu keharusan akhlak peserta didik agar potensi keberhasilan mencari ilmu dan memiliki akhlak mulia dapat tercapai.

Menurut Imam Nawawi dalam kitabnyaat Tibyan menyuruh para penuntut ilmu agar berguru kepada seorang yang berkompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya dan telah terkenal kapasitas keilmuannya. Masyhur sekali didengar dari ulama salaf:

هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

⁷ Kitab Al-Bidayah wa al-Nihayah (13/ 319), Kitab^h Tadzkirotul Huffadz (4/189), Kitab Syadzarat al-Dzahab (5/376)

⁷ Kitab Al-Bidayah wa al-Nihayah (13/ 282), Kitab^h Tadzkirotul Huffadz (4/188), Kitab Syadzarat al-Dzahab (4/188)

Artinya: “Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari mana kalian mengambil agama (Mempelajari dari siapa).”⁷

5

Tujuan akhlak peserta didik untuk memilih guru yang kompeten adalah agar dia dapat memiliki keyakinan yang kuat akan ketinggian ilmu gurunya tersebut sehingga dalam proses belajarnya tidak berpindah-pindah guru sebelum dirinya sempurna memiliki ilmu gurunya. Hal yang sangat dikhawatirkan ketika peserta didik tidak memiliki akhlak ini adalah berpindah-pindah guru yang dapat menyebabkan hati gurunya yang terlanjur dipilih menjadi sakit hati. Ketika guru sakit hati karena dirinya, maka ilmu yang dipelajari dari gurunya tidak akan bermanfaat. Hal ini merupakan kerugian yang sangat besar dan nyata. Oleh karena itu dalam kitab at-Tibyan ini, Imam Nawawi menjelaskan dan memberi sub bab tersendiri terkait dengan akhlak memilih guru yang kompeten ini.

b. Taat dan Patuh Terhadap Perintah Guru

Imam Nawawi berpendapat dalam kitab at Tibyan bahwa hendaknya bagi penuntut ilmu senantiasa taat dan patuh terhadap gurunya, berkonsultasi dengannya disetiap permasalahannya, menerima perkataannya. Guru ibarat dokter dan murid ibarat pasien. Jika pasien tidak mau menuruti nasehat dokter, maka sakitnya akan semakin parah. Seperti syair yang berbunyi:

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّبِيْبَ كِلَاهُمَا # لَا يُنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا
فَاصْبِرْ لِدَائِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَبِيْبَهَا # وَاقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا

⁷ Imam Nawawi, *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*, (Surabaya: Al-Hidayah), hal. 37

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya guru dan dokter, keduanya jika tidak dihormati, tentu tidak akan mau memberikan nasehat dengan benar. Maka terimalah dengan sabar rasa sakitmu, jika kamu meremehkan doktermu. Terimalah pula kebodohanmu, jika kamu meremehkan gurumu.”⁷

Taat dan patuh terhadap guru merupakan suatu kewajiban peserta didik dalam mencari ilmu karena guru ibarat bapak yang mendidik ruh sehingga hati dan pikiran manusia menjadi benar. Jika hati dan pikiran sudah benar maka ia dapat menjalani kehidupan ini dengan benar pula. Perlu diketahui bahwasanya taat dan patuh merupakan bentuk penghormatan terhadap ilmu karena hal itu diperintahkan oleh Allah SWT. Jadi taat dan patuhnya peserta didik wajib hukumnya kecuali dalam hal maksiat kepada Allah SWT. Masyhur didengar oleh kalangan pelajar:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Artinya: “Tidak ada ketaatan bagi makhluk untuk bermaksiat kepada sang Pencipta yaitu Allah SWT.”⁷

7

Jadi, taat dan patuh merupakan salah satu bentuk memuliakan ilmu melalui patuh dan taat kepada guru. Sebenarnya yang ditaati dan dipatuhi bukan gurunya, melainkan taat dan patuh terhadap perintah Allah melalui jalan (*wasilah*) taat dan patuh melalui guru. Dalam Al-Qur’an surat al-Maidah ayat 35 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

⁷ Syaikh az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’allim Tariqotu al-Ta’allum*, (Surabaya: Nurul Huda), hal.18

⁷ Syaikh az – Zarnuji, *Ta’limul Muta’allim Tariqotu al – Ta’allum*, (Surabaya: Nurul Huda), hal.17

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan carilah rida-Nya dengan suatu jalan kepada-Nya dan berjihadlah di jalan-Nya agar kamu beruntung atau sukses”.

Dijelaskan dalam tafsir jalalain karangan Syaikh Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Syaikh Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuti bahwasanya arti dari kata *wasilah* di situ adalah jalan yang akan mendekatkan dirimu kepada-Nya dengan jalan taat dan ibadah. Sedangkan taat dan patuh kepada guru merupakan suatu ibadah. Otomatis ibadah yang berupa taat dan patuh kepada guru itu intinya adalah mengharapkan rida Allah SWT. Sampai-sampai Sayyidina Ali pernah berkata dalam hal pentingnya taat dan patuh kepada guru, yaitu:

أَنَا عَبْدٌ مِنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا, إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَ

Artinya: “Saya (Sayyidina Ali) adalah budak dari orang yang mengajarku satu huruf. Jika ia berkehendak menjual, atau memerdekakan, atau memanfaatkanku sebagai budak, aku tetap mau.”⁷

c. Menghormati dan Memuliakan Guru

Salah satu bentuk akhlak yang harus dimiliki peserta didik adalah menghormati dan memuliakan guru. Ada suatu kisah tentang seorang Qodhi yang bernama, Imam Fakhruddin al-Arsabandi, pimpinan para imam yang ada dinegara Marwa. Imam Fakhruddin tersebut sangat dimuliakan dan

⁷ Syaikh az – Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Tariqotu al⁸ Taallum*, (Surabaya: Nurul Huda), hal. 16

dihormati oleh Sultan. Dikatakan: “Adapun sebab aku memperoleh derajat (kedudukan) ini, lantaran menghormati guru. Aku berkhidmah (melayani) guruku, yaitu Imam Abu Yazid ad-Dabusi. Aku melayani dan memasak makanan untuknya, sedang aku tidak ikut makan dari makanan yang aku masak tadi.” Kemuliaan ini didapatkan oleh Syaikh Fakhrudin dengan sebab memuliakan gurunya. Kemanfaatan ilmunya begitu bermanfaat dalam kehidupannya. Tentu teori ini telah terbukti bahwasanya jika peserta didik menginginkan ilmunya dapat bermanfaat dan berkah, maka salah satu jalannya yaitu dengan jalan menghormati dan memuliakan guru.

Imam Nawawi menjelaskan dalam kitabnya *at-Tibyan* bahwa hendaknya seorang penuntut ilmu bersikap rendah hati dan sopan santun terhadap gurunya, walaupun sang guru lebih muda umurnya, tidak terkenal seperti dirinya, tidak semulia nasab dan keshalihannya serta kelebihan lainnya. Hormatilah ilmu karena dengan cara menghormati ilmu akan didapatkan kefahaman terhadap ilmu tersebut. Hendaknya seorang penuntut ilmu bersikap hormat, meyakini dengan sepenuh hati kredibilitas keilmuan dan keunggulannya, karena dengan sikap seperti itulah ia dapat mudah mengambil manfaat dari sang guru tersebut.

Konsep penghormatan dan memuliakan merupakan jalan bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Logikanya jika peserta didik mampu menghormati dan memuliakan guru dengan benar, diharapkan guru akan mengajari dan mendidik dirinya dengan penuh kesungguhan dan semangat karena seorang guru akan mengetahui mana

peserta didik yang tempat untuk menerima warisan ilmu darinya. Kedudukan ilmu itu tinggi yang wajib dihormati dan dimuliakan agar ilmu tersebut dapat masuk dalam hati peserta didik. Sebuah keniscayaan sebuah ilmu akan hinggap di dada peserta didik yang memiliki kesombongan dan keangkuhan terhadap ilmu.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib bahwa ia berkata : “Hak seorang guru atasmu adalah engkau mengucapkan salam kepada orang-orang secara umum dan menghaturkan salam khusus untuknya serta duduk dihadapannya. Ketika sedang berada disisinya, janganlah sekali-kali menunjuk-nunjuk dengan tangan, mengedipkedipkan mata, mengatakan padanya bahwa si fulan mengatakan sesuatu yang berkebalikan dengan yang ia katakan, menggunjing seseorang disisinya, berbisik-bisik di majelisnya, menarik-narik bajunya, mendesaknya ketika ia tengah tidak bersemangat dan jangan pula bosan karena lamanya waktu belajar.

d. Menghormati penuntut ilmu lain di majelis ilmu guru

Salah satu bentuk memuliakan ilmu adalah menghormati guru. Bagian dari menghormati guru adalah menghormati murid yang sama – sama belajar dalam satu majelis guru. Dinamakan bagian dari menghormati guru karena dengan menghormati murid dalam majelis guru, peserta didik dianggap ikut melancarkan dan menertibkan majelis guru dengan bersikap sopan terhadap murid lain. Tentu seorang guru akan senang jika majelis ilmu yang diajarkannya berjalan dengan lancar, khidmah dan tidak ada gangguan. Maka

dari itu, salah satu tujuan menghormati murid lain adalah agar guru merasa nyaman dalam mengajarkan ilmunya dalam suatu majelis.

Imam Nawawi juga berpendapat bahwasanya hendaknya seorang murid juga bersikap baik dan sopan pada hadirin yang menghadiri majelis sang guru karena hal itu merupakan adab terhadap guru dan demi menjaga majelisnya. Penting sekali akhlak ini untuk diterapkan oleh peserta didik. Hal ini disebabkan karena rida guru merupakan tujuan utama peserta didik ketika menghormati murid lain. Jadi peserta didik harus memperhatikan segala aspek yang membahagiana guru dan yang tidak disukai seorang guru karena semua itu menjadi jalan kita memperoleh rida guru. Ketika rida guru sudah didapatkan, maka ilmu yang dipelajari dari guru tersebut akan lebih mudah bermanfaat dan berkah.

e. Bersikap Sopan Ketika Menghadiri Majelis Ilmu Gurunya

Imam Nawawi dalam kitab at-Tibyan menjelaskan bahwa termasuk hal yang sangat perlu diperhatikan adalah hendaknya bagi penuntut ilmu ia tidak belajar pada gurunya tatkala kondisi sang guru sedang gusar, bosan, murka, sedih, gembira, lapar, haus, mengantuk, gelisah dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tidak bisa konsentrasi dan bersemangat. Hendaknya ia mengambil kesempatan pada waktu-waktu sang guru sedang bersemangat. Hal ini harus dijaga oleh peserta didik, karena jika tidak dia akan membuat guru menjadi tidak suka terhadapnya. Ketika guru sudah tidak suka, maka sangat sulit sekali untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah darinya. Peserta didik harus memperhatikan akhlak ini meskipun

dirinya ingin sekali belajar dengan gurunya diwaktu tersebut. Dia harus bisa mengekang keinginannya untuk sementara waktu untuk menjaga hati gurunya.

Prioritas keridaan guru adalah puncak tujuan dari menuntut ilmu. Peserta tidak boleh egois dalam belajar ketika gurunya sedang tidak bisa mengajar karena suatu udzur. Meskipun frekuensi belajar itu menentukan hasil ilmu yang dipelajari, akan tetapi hal itu tidak akan membuat ilmu menjadi manfaat dan berkah jika guru tidak meridainya. Salah satu akhlak ketika menghadiri majelis gurunya yaitu tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali mendapat izin darinya, tidak banyak bicara, tidak mengajukan pertanyaan jika guru tidak mempersilahkan, tidak mengetuk-ngetuk pintu guru dan lain sebagainya. Inti peserta didik berakhlak didalam majelis ilmunya adalah menjaga hati guru agar tidak marah ataupun tidak suka terhadapnya karena suatu perbuatan yang dilakukan peserta didik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan hati guru menjadi rida dan senang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan penulis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan akhlak peserta didik menurut Imam Nawawi adalah agar peserta didik memiliki keagungan akhlak seperti yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW dan tokoh ulama terdahulu. Hal ini didasarkan atas kepedulian Imam Nawawi dalam memperbaiki akhlak peserta didik agar menjadi peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia. Kemuliaan akhlak seseorang itu mengindikasikan akan sempurnanya iman seseorang.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik menurut pemikiran Imam Nawawi dalam kitabnya at-Tibyan sebagai berikut:
 - a. Akhlak Peserta Didik Kepada Ilmu
 - 1) Penanaman Keyakinan Keutamaan
 - 2) Niat Ikhlas Mengharap Rida Allah Semata
 - 3) Tidak Mengharap Hasil Duniawi
 - 4) Menghindari Sifat Sombong
 - 5) Menyucikan Hati dari Segala Penyakit Hati
 - 6) Gigih dan Tekun dalam Menuntut Ilmu
 - 7) Memuliakan Ilmu
 - b. Akhlak Peserta Didik Kepada Guru
 - 2) Memilih Guru yang Kompeten
 - 3) Taat dan Patuh Terhadap Perintah Guru

- 4) Menghormati dan Memuliakan Guru
- 5) Menghormati penuntut ilmu lain di majelis ilmu guru
- 6) Bersikap Sopan Ketika Menghadiri Majelis Ilmu Gurunya

B. Saran

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di kitab at-Tibyan merupakan ilmu yang harus diajarkan oleh seorang guru kepada peserta didiknya khususnya bagi peserta didik yang belum memiliki akhlak yang baik di negeri ini. Kajian ilmu yang dijelaskan Imam Nawawi tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang ada di Indonesia untuk mengatasi problematika yang marak terjadi sebagai akibat dari rendahnya akhlak peserta didik. Konsumsi pendidikan akhlak yang diajarkan Imam Nawawi tidak hanya terbatas pada peserta didik, akan tetapi beliau juga menjelaskan bagaimana menjadi seorang guru yang memiliki akhlak yang baik pula yang nantinya akan menjadi pendidikan yang paling efektif yaitu melalui metode mencontohkan atau lebih masyhur dengan kata uswah yang baik. Inilah yang diharapkan pendidikan yakni dengan menciptakan proses pendidikan yang efektif dan berkualitas dengan sama-sama memperbaiki jati diri baik dari pribadi peserta didik ataupun juga pribadi seorang guru sehingga terciptalah peradaban manusia yang berpendidikan dan bermartabat tinggi sebagai akibat dari kesadaran diri untuk saling memperbaiki dan memperbagus kualitas diri para stake holder lembaga pendidikan.

Tak dipungkiri lagi, karya ulama terdahulu perlu ditelaah dan dipublikasikan secara terus menerus sebagai konsumsi publik agar permasalahan yang terjadi semakin hari-semakin berkurang. Terkadang permasalahan yang

terjadi sekarang ini adalah sebagai akibat dari ketidaktahuan masyarakat terhadap ajaran yang disampaikan ulama terdahulu yang memiliki riwayat sampai Rosulullah SAW. Di Indonesia sendiri, banyak masyarakat yang belum bisa mempelajari dengan mudah ajaran dan ilmu tentang khazanah akhlak karena literatur ulama terdahulu menggunakan bahasa arab. Di sinilah pentingnya bagi para akademisi yang harus menjelaskan dan menerangkan kepada publik terkait dengan ilmu dan ajaran akhlak yang diajarkan Rosulullah lewat ilmunya ulama yang telah dikarangnya. Melalui literatur kitab *mu'tabaroh* seperti kitab at-Tibyan inilah para pegiat pendidikan mampu memberikan solusi yang tepat bagi problematika yang sekarang ini dihadapi bangsa ini terkait dengan pembenahan karakter masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Nana Syaodih Sukmadinata, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muhmidayeli, 2011. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Teguh Wangsa Gandhi HW, 2011. *Filsafat Pendidikan (Madzhab – Madzhab Filsafat Pendidikan)*, Jogjakarta: Ar – Ruzz Media.
- Amin Keneifi AlFachmi, 2016. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J.. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- KH. Abu Yazid al Bustomi bin Ahmad Mukhtar al Ghozali, 2017. *Taisirul Kholoq wa Adilatil Akhlaq*”, Malang: PP Salafiyah PPAI Darun Najah.
- Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An Nawawi, tanpa tahun. *At – Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni*, Surabaya: Al Hidayah.
- Imam Az – Zarnuji, tanpa tahun. *Ta’limul Muta’allim*, Surabaya: Al Hidayah
- Imam Asy – Syafi’i, *Ad Diwan Asy Syafi’i*
- Dzafir bin Hasan Ali Jab’an, 1428 H, *Tarjamatul Imam Nawawi*
- Imam al – Ghozali, *Bidayatul Hidayah*
- Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al – Jawi (al – Bantani), tanpa tahun, *Syarh Maraqil ‘Ubudiyyah*, Surabaya: Nurul Huda.
- Muhammad Ma’shum bin Ali, 1965. *Al – Amtsilatu al – Tashrifiyah*, Surabaya: Pustaka Syaikh Salim bin Sa’ad Nabhan.
- Bukhori, Imam. 1995. *Matan Albukhori*. Lebanon: Darul Fikr.

- Muslim, Imam. 2014. *Shohih Muslim*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Tim Mutiara, 2013. *Hadis Arba'in Nawawi*. Jogjakarta: Mutiara Media.
- Ahmad Warson Munawwir, 1997. *Kamus Al – Munawwir* (Arab – Indonesia), Surabaya: PUSTAKA PROGRESSIF
- Al-Bugha, Musthafa, Muhyiddin Mistha. 2017. *Al-Wafi fi Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*. Jawa Barat: Fathan Prima Media.
- An-Nawawi. 2018. *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran*. Solo: Al-Qowam.
- Gufron, Muhammad, Rahmawati. 2013. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Nasir, Sahilun A.. 1991. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Said, Abu Abdillah. 2016. *Penjelasan Lengkap Hadits Arbain Imam An-Nawawi*. Solo: Al-Wafi.
- Syukur, Abdul. 2013. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, & Ikhlas*. Jogjakarta: Sabil.
- Aditia, Efran. 2011. *Doa-doa dari hadis*. Cibubur: PT. Variapop Group
- Al-Qur'anul Karim

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Kitab yang diteliti

التبديك

في آداب حملة القرآن

للإمام المحدث يحيى بن شرف النووي

تحقيق

عبد الكوشك

Lampiran 2 *Curriculum Vitae****CURRICULUM VITAE***

Nama : Ahmad Tajuddin
 Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 30 Desember 1996
 Alamat Rumah : Dusun Karangpoh RT 01 RW 04
 Desa Kalirejo Kecamatan Sukorejo
 Kabupaten Pasuruan
 No. Hp : 082230316868
 Alamat email : abakecil313@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuhsari, Sukorejo, Pasuruan (2003-2009)
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Sukorejo, Pasuruan (2009-2012).
3. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Purwosari, Pasuruan (2012-2015).
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur (2015-2019).

Pengalaman Organisasi

1. Musyrif Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang (2016-2020)
2. Murabbi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang (2020-2022)

Lampiran 3 Sertifikat peserta aktif kajian at – Tibyan, HTQ UIN Malang



SERTIFIKAT
B-066/Un.03/MUSAID/KP.08.8/05/2019

diberikan kepada :

Ahmad Tajudin

atas partisipasinya sebagai
PESERTA AKTIF

dalam kegiatan Kajian Tibyan Divisi Munaqasyah
Hai'ah Tahfizh Al-Quran (HTQ)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang





Maulana Musa'id HTQ

Ahmad Sufuddin Abd Rouf
CO. Divisi Munaqasyah

Ahmad Sirojuh Nuha